

M. S. Sinabire.

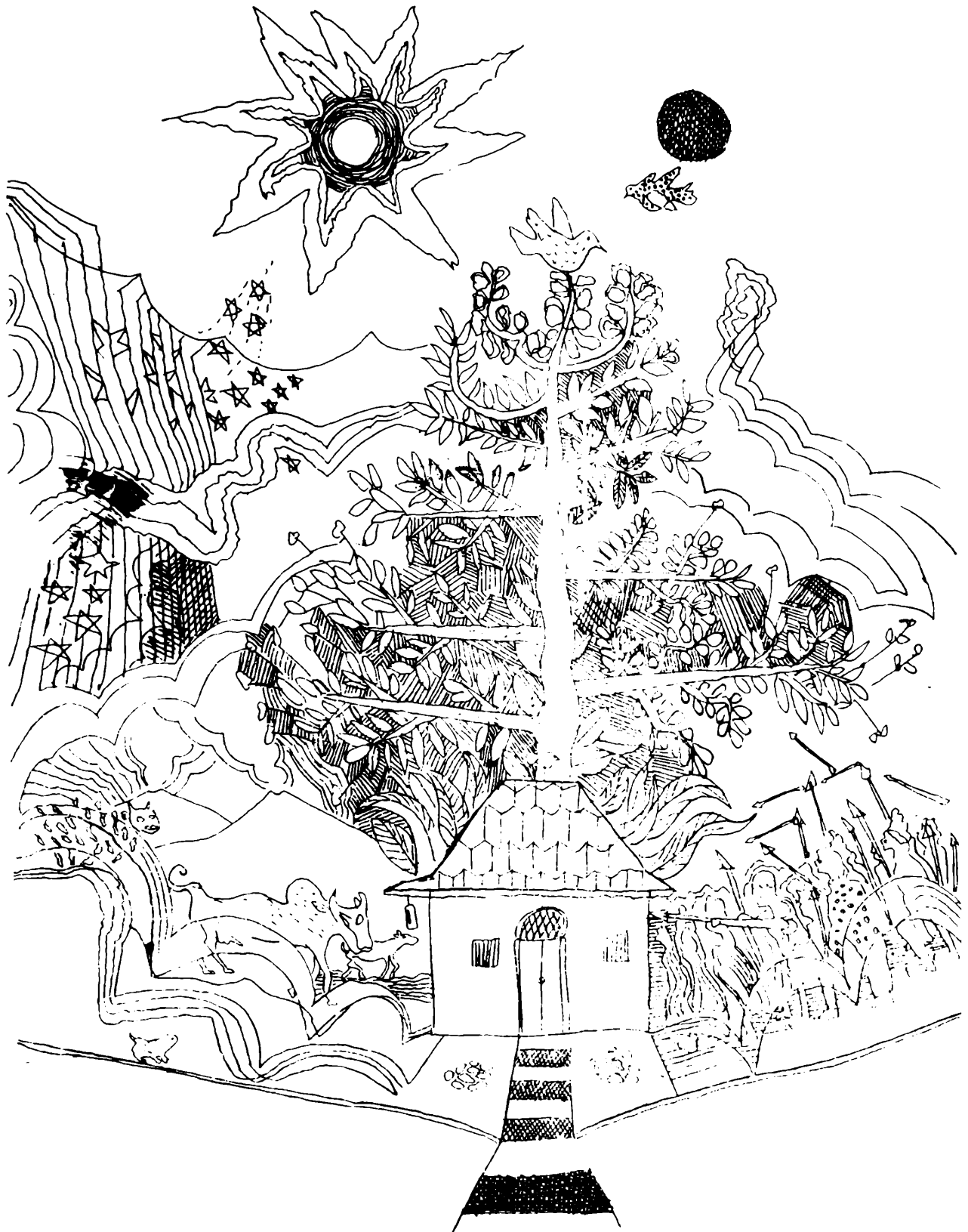
ISSN 0125 — 9016

HORISON

2

majalah sastra

Pebruari 1978 Tahun XIII



DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977 (lanjutan dari kulit belakang)

JAWA TIMUR :

- | | | |
|--------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1. SURABAYA | : T.B. GRAMEDIA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 95 |
| 2. SURABAYA | : C.V. BIDAS | — Jl. Kapasan No. 19 |
| 3. SURABAYA | : T.B. SARI AGUNG | — Jl. Tunjungan No. 5 |
| 4. BONDOWOSO | : HARIYANTO | — Jl. Agus Salim 87 |
| 5. NGAWI | : CATUR DARMA | — Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi |
| 6. JEMBER | : T.B. SUMBER ILMU | — Jl. Supratman No. 2 E. |
| 7. MALANG | : T.B. BRAWIDJAJA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E |
| 8. MALANG | : BUDHY & BROTHERS | — Jl. Raung No. 8 |
| 9. KEDIRI | : S. SUTJIPTO | — Jl. Trunojoyo No. 69 |

JAKARTA :

- | | | |
|-----|-------------------|--|
| 1. | GANDA AGENCY | — Jl. Cawang Baru Tengah No. 52 |
| 2. | J. JABANI | — Jl. Matraman Raya No. 155 pav. |
| 3. | DAMAI AGENCY | — Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. | W. JOSOPANDOJO | — Jl. Gajah Mada No. 9 B |
| 5. | MENTENG AGENCY | — Jl. Menteng No. 37 |
| 6. | ENGGANO DIST. | — Jl. Jampia Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok |
| 7. | SANGGAM AGENCY | — Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav. |
| 8. | W. DARIMAN | — Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011 |
| 9. | Drs. ZAIDAN HENDY | — Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1 |
| 10. | DJIK WAN | — Jl. Petojo Sabangan VII No. 22 |
| 11. | HENDRATNO G | — Jl. Krekot Raya No. 23 |
| 12. | SUCIPTO | — Jl. Menteng Sukabumi I No. 12 |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | | |
|-----|--------------------|--------------------------------------|
| 1. | T.B. Horison | — Jl. Gereja Theresia No. 47 |
| 2. | T.B. Tropen | — Jl. Pasar Baru No. 113 |
| 3. | T. B. Gunung Agung | — Jl. Kwitang No. 6 |
| 4. | BPK Gunung Mulia | — Jl. Kwitang No. 22 |
| 5. | T.B. FAUZIE | — Jl. Kwitang No. 2 |
| 6. | T.B. TINTA MAS | — Jl. Kramat Raya No. 60 |
| 7. | T.B. TAMADUN | — Jl. Kramat Raya No. 62 |
| 8. | T.B. JEMBATAN | — Jl. Kramat Raya No. 152 |
| 9. | SARI AGUNG | — Toserba Sarinah - Jl. Thamrin |
| 10. | T.B. KAMI | — Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol |
| 11. | T.B. ISNAENI | — Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Gajah Mada No. 109 |
| 13. | T.B. BAKTI | — Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. | KIOS PNKA GAMBIR | — Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur |
| 15. | T.B. KENARI | — Pasar Cikini Baru |
| 16. | T.B. MELAWAI | — Pasar blok M - Kebayuran Baru |
| 17. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru |
| 18. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Pintu Air No. 72 |

ISSN 0125 — 9016

Horison

majalah sastra

**Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :**

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

**Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam**

Dewan Redaksi :

**Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail**

Dibantu Oleh :

**Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono**

Alamat Redaksi :

**Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat**

Alamat Tata Usaha :

**Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota**

**Penerbit :
Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex**

Pebruari 1978 No. : 2 Tahun XIII

I. S E I

- 39 - Manusia Kerinduan yang Tak Pernah Selesai / **Leo Kleden**
59 - Tinjauan Buku : Dari Aoh hingga ke Yudhis / **Pamusuk Eneste**
61 - Tinjauan Buku : Affandi Ekspresionis ? / **Bambang Bujono**

CERITA PENDEK

- 46 - Pertemuan / **Korrie Layun Rampan**
48 - 34 Park Gardens / **Sori Siregar**
50 - Jalasutra / **Eka Budianta**
52 - Perjalanan Untuk apa ? / **Jack London**

SAJAK-SAJAK

- 43 - Joss Sarhadi
44 - Adhie Mochlyadi M. sardi
36 - KRONIK KEBUDAYAAN
63 - CATATAN KEHIL

Kulit muka, etsa oleh **Sukanto**

Vinyet hal. 47 oleh : **Ipe Ma'aruf**

Foto hal. 36 oleh : **Hardi**

P a l a t

Dalam **Horison** Januari 1978, halaman 14, nama pengarang yang benar : **Emha Ainun Nadjib**.



PERDAMAIAN SEGI TIGA ?

Setelah "Parentheses I dan II" dipentaskan Maret tahun 1977 yang lalu, 31 Januari dan 1 Februari kemarin Slamet Abdul Syukur "melanjutkan" pementasannya dengan **Parentheses IV**.

Masuk Teater Arena TIM waktu itu, terasa instrumen-instrumen yang ditaruh di arena rasanya memang diatur dengan perhitungan. Dan ketika **Sentot** masuk menggejati-gejati, lalu disusul **Suwanto** menemaninya dan kemudian **Fari'a Feisol** ikut bergabung, ternyata memang instrumen-instrumen itu menjadi semacam properti di arena. Itu adalah nomor pertunjukan "Tari Sendiri, Tanpa Musik." Senyap, hanya ada tiga sosok — dua wajah bercadar hitam satu wajah berpupur putih — bergerak dan menggeliat di antara piano, organ, kursi-kursi. Jika unsur dasar tari ialah gerak, pertunjukan pertama ini boleh dibilang tari murni: begitulah kira-kira tari pada mulanya tercipta. Tentu, **Sentot** — sebagai interpretator tarinya — punya andil besar dalam nomor ini.

Ketika musik mulai masuk diawali oleh gesekan **cello** oleh **Sudarmadi**, ada kesan: seolah-olah cello itu menterjemahkan gejatan tubuh penari menjadi suara. Demikian seterusnya, ketika instrumen yang lain pun mulai dibunyikan di bawah pimpinan Slamet.

Ketegangan yang selama itu menguasai Teater Arena, mulai kendur ketika **Lini Widhiati**, pelukis cilik dari Serabaya, masuk dan mulai mengotori **fiber-glass**. Ketegangan yang terbentuk dari sunyi dan geliatan tubuh yang dilanjutkan dengan suara-suara yang mempunyai imaji sakit dan rawan, tiba-tiba buyar. Kehadiran Lini, tak lagi

pas. Mungkin masih bisa tertolong andai saja sapuan dan goresan pada **fiber-glass** itu memang bisa menyatu dengan musik dan tarinya. Tapi komposisi di arena yang meletakkan **fiber-glass** sebagai latar belakang itu, kiranya memang tak menguntungkan. Nuansa ruang yang semula dengan enak bergerak di arena, tiba-tiba serasa dipaku mati ketika **fiber-glass** mulai coreng-moreng. Ada satu masalah yang mungkin luput dari perhitungan Slamet — si pencipta **Parentheses**.

Penyuguhan musik dan juga tari adalah penyuguhan kembali. Artinya, musik dan tari itu dicipta sebelum dipertunjukkan, atau paling sedikit telah ditentukan patokan-patokannya sebelumnya. Sementara itu proses melukis bukanlah semacam itu. Seorang pelukis berangkat melukis tanpa tahu kapan dan di mana ia perlu menukar kwasnya, kapan dan di mana ia perlu menggores ujung bidang gambar atau tengah-tengahnya. Mungkin Slamet menghadirkan pelukis sebagai kontras dari tari dan musik, dilihat dari keseluruhan pertunjukan. Masalahnya kemudian, bagi saya, apakah dua unsur yang berkontras itu saling melengkapi ataukah saling membuyarkan. Pada **Parentheses IV** yang lalu itu, ternyata saling membuyarkan. Sama sekali tak ada kaitan, antara musik dan tari di satu pihak dan lukisan di pihak lain. Sebab, Kontras tak berarti tanpa hubungan. Kontras, dalam kesenian, adalah kehadiran unsur-unsur-lawan untuk melengkapi, atau menonjolkan dan bukannya untuk menghancurkan.

Karya-karya Lini yang dibuat dua malam berturut-turut itu kemudian dipamerkan di Ruang Pameran TIM, 2-3 Februari 1978. Tidak sebagaimana ketika **fiber-glass** itu disambung-sambung di Teater Arena, tapi dilepas-lepas menjadi beberapa bagian. Bukan masalah, untuk saat ini, di mana seni lukis telah demikian luas batasan-nya. Karya-karya Lini sendiri bagi saya tak menarik. Ke-cuali mengesankan hasil improvisasi yang sepenuhnya bisa dikerjakan oleh orang lain — tidak hanya Lini — lukisan-lukisan itu pun hadir rasanya sebagai unsur pelengkap. Dan justru dari unsur pelengkap itulah kemudian sesuatu timbul dalam kepala saya: andai musik dan tari itu berlangsung di Ruang Pameran, di antara lukisan-lukisan yang tergantung di dinding. Barangkali akan terjadi saling melengkapi: musik, tari dan lukisan. Tapi memang kemudian akan terasa, bahwa lukisan di situ menjadi semacam dekor saja. Dan Slamet tentu tak bermaksud demikian.

Slamet ingin menghadirkan perdamaian segi tiga: tari, musik dan seni lukis itu berdiri sendiri-sendiri, tetap

punya hak otonominya, tanpa harus yang satu lebih penting dari yang lain. Sebagai ide boleh saja. Hanya dalam pertunjukannya, pada hemat saya, musti juga diperhitungkan unsur ini: bahwa ketiganya hadir sebagai tontonan. Nonton musik atau tari itu lumrah. Tapi nonton orang melukis, agaknya belum biasa. Lebih lagi, jika anda masih setuju bahwa menonton kesenian adalah untuk memperoleh pengalaman estetik, maka bukankah lukisan dan bukannya proses melukisnya itu yang memberikan pengalaman estetik? Oke, mungkin menonton gerak-gerik orang melukis pun bisa juga memberikan pengalaman estetik. Tapi dengan demikian bukannya lukisannya itu yang penting, melainkan gerak-gerik si pelukisnya. Kalau ini yang dikehendaki Slamet, mustinya ia mencari pelukis yang gaya melukisnya — dan bukannya lukisannya — menarik untuk ditonton.

Yang perlu dicatat lagi ialah para musikusnyanya. Mungkin karena latihan yang terbatas waktunya, atau mungkin belum adanya keakraban mereka dengan *Parentheses* yang diciptakan Slamet atas pesanan Festival des Menuires di Perancis dan dipentaskan pertama kali tahun 1973, terasa mereka kurang trampil. Kadang-kadang terasa tersebut, bukan karena begitu komposisi musiknya mengheandaki, tapi memang kurang ada ketrampilan.

Dan mereka adalah **Budi Hartono** pada organ, **Ireng Mualana** pada gitar, **Eddy Tulis** pada perkusi, **Dicky Prawoto** pada bas-listrik, **Endang Kusumaningsih** pada piano sumbat, **Suparno** pada flut, **Sunardi** pada biola dan **Sudarmadi** pada ceilo. (BB)



KANDEG — SENIMAN RAKYAT DARI CIREBON

Kandeg, yang boleh dibilang "kakek pikun" karena usianya, ternyata masih kreatif. Selain masih mencipta karya-karya topeng Cirebonan yang susahandingannya,

ia pun dalang wayang golek, penari, penatah wayang kulit dan pemahat kaligrafi pada kayu.

Seniman-seniman topeng dan tari Cirebon pasti menghormati Kandeg. Misalnya **Jana**, **Bi Suji**, **Pak Bulus** atau **Bi Keni**. Soalnya, mereka merasa berhutang budi kepada Kandeg — lewat Kandeg-lah seniman-seniman itu menjadi besar. Dan beberapa nama tersebut belakangan itulah yang kini meneruskan kegiatan kesenian tradisi di Cirebon atau kalau ada undangan dari luar Cirebon. Misalnya tahun 1977 yang lalu, Kandeg diundang ke Amerika. Tentu saja ia tak bisa — tujuh puluh sembilan tahun sudah menghirup udara dunia, cukup menyedot tenaganya, maka mereka yang lebih muda yang berangkat: Bi Suji, Pak Bulus dan lain-lainnya.

Jelas, Kandeg bukan seniman yang sukses bila diukur dari penghasilannya. Malahan boleh dibilang ia miskin, meskipun dari tangannya topeng-topeng Cirebonan yang indah memperkaya perbendaharaan karya seni rakyat kita. Memang ironis. Apa tak ada yang mengulurkan tangan?

Dawut, kepala urusan kesenian Departemen P & K Cirebon, mengatakan kalau kehidupan Kandeg di tangan pemerintah. Maksudnya, pemerintah lewat Departemen P & K telah menyokong kehidupan Kandeg sehari-hari. Bagaimana caranya, tak jelas. Apakah itu berupa hadiah seni dari Departemen P & K — yang memang diberikan salah seorang penerimanya adalah Kandeg? Ataukah itu berwujud "Kalau turis datang ke Cirebon, pasti mereka kami anurkan ketempat Kandeg"? Yang perlu diragukan ialah apakah turis selalu membeli karya-karya Kandeg, dan berapa kalikah turis sebulannya menemui Kandeg. Dan soal hadiah seni itu, biarlah Kandeg sendiri yang berbicara: "Ah, uwak belum pernah menerimanya. Belum! Tapi memang benar uwak pernah mendengar perihal hadiah untuk uwak, tapi sampai sekarang belum sampai. Belum, ya, belum!" Padahal Kandeg dinyatakan berhak memperoleh hadiah seni itu jelas. Mungkin juga ia telah lupa, meski bukan mustahil hadiah itu nyangkut entah di mana.

Tapi soal hadiah agaknya tak penting benar bagi Kandeg. Ia tetap saja mencipta topeng, menatah wayang dan sekali-sekali menatahkan kaligrafi huruf Arab pada kayu.

Di rumahnya yang sumpek dan gelap, di berandanya, tercantel sebuah papan bertuliskan "Setia Negara." Apa maksudnya? "Negara harus kita bela dan kita selamatkan. Harus menjauhi huru-hara, harus menolong sesama, dengan menyimak kehidupan Harjuna dan Wisnu Sang Manon." katanya.

Inilah agaknya contoh manusia yang telah menemu ketentraman lahir batin. (Sri Warso Wahono)

TITIK SETIAWATI

Sejak pameran tunggalnya yang pertama (Balai Budaya, 1973) karya-karyanya memang sudah memberi kesan seonaknya. Dan justru karena itu karyanya menarik. Agaknya **Titik Setiawati** (lahir 1947) tak terpengaruh arus — misalnya dengan karya-karya non-figuratif, apalagi dengan karya-karya Seni Rupa Baru. Mungkin ia memang tak paham (jika ada satu yang kelihatan non-figuratif, nampak hanya semacam iseng saja), kenapa karya seni rupa bisa begitu. Karya-karya Titik tetap lugu, menceritakan kehidupan sehari-hari dengan cara yang kini boleh dibilang konvensional.

Dalam pameran di TIM, 23-28 Januari yang lalu, warna-warnanya berubah segar, dan cerah: jingga, kuning, hijau, biru, merah. Juga irama goresan kwasnya lebih harmonis. Kecenderungan ke dekoratif memang nampak kuat: ia tak membiarkan secuil pun kanpasnya lepas dari goresan. Dan bentuk-bentuk obyeknya nampak menghindar (meski tidak sepenuhnya) dari kesan tiga dimensi.

Tanpa mengabaikan prestasi yang dicapainya sampai kini, satu jalan yang cukup berat terentang di hadapan Titik. Sebagai seorang pelukis yang bertumpu pada kejujuran dan kepolosan untuk menghadirkan nilai, stamina fisik maupun sprituainya akan menghadapi ujian jika dirinya berkembang dan juga lingkungannya berubah.

Benar, ia juga sekali-sekali bisa membuat kejutan. Misalnya pada "Harmoni Tiga", yang melukiskan berbagai macam benda, dan benda-benda itu diletakkan seonaknya jungkir-balik tak keruan, tapi enak dipandang. Ketika melukisnya pun kanvasnya dijungkir-balik, dan memasangnya boleh juga jungkir-balik: dibalik ke atas, bawah atau samping, silakan.

Kita mencatat, karya-karya pelukis angkatan tua banyak yang merosot. Karya-karya mereka itu kini lebih kurang hanya semacam kiise karya mereka yang dahulu saja. Orang bilang bakat mereka telah habis, karena tak dipupuk. Mungkin tak sepenuhnya betul. Sebab soal bakat memang sulit ditakar. Hanya saja mereka tak mengikuti perkembangan, kentara sekali pada karya mutakhir mereka. Tapi haruskah seni seperti mode, gaya mutakhir yang mendapat suara ramai?

Mengikuti perkembangan, mustinya ditafsirkan sebagai memberikan respons terhadap perkembangan kesenian sampai yang mutakhir. Bentuknya bisa saja kuno. Tapi spirit yang dikandungnya bisa segar, kalau karya itu memang diciptakan bertolak dari "masa kini" dan bukannya merupakan kiise karya yang telah lewat. Ingat saja karya-karya cat air **Srihadi** yang dipamerkan di Balai Seni Rupa Jakarta, dan Desember tahun lalu di TIM.

Itulah saya kira masalah yang dihadapi Titik kini: melulu mencari orisinalitas tak menjamin sebuah karya seni akan tampil. Masih dibutuhkan kreativitas. (BB)



BENTUK DAN GAYA BUTUH IDE

Lukisan **Sudjojono** memang mirip catatan harian. Itulah agaknya, kenapa ia suka sekali mencoret-coret lukisannya dengan sederet kalimat. Dan karena memang lukisannya bukan termasuk lukisan yang rapi, coretan-coretan itu menjadi pas dan menambah artistik karyanya.

Dalam pamerannya barusan, 7-12 Pebruari 1978 di TIM, salah satu karyanya berjudul "Perahu-perahu di Laut Tenang". Ada perahu-perahu lagi berlabuh, ada seorang tua membawa bakul, ada sepasang pria wanita, dan sapi. Mungkin di suatu tempat pemandangan macam itu biasa saja. Tapi, berhasilnya Sudjojono memberikan aksentuasi pada sapi, itulah yang menarik. Lukisan jadi memberikan sesuatu: terasa lucu — di situ sapi jadi "aktor utama"-nya. Juga "Orang Indonesia Menilpon", agaknya menggambarkan bagaimana kita — orang Indonesia — menggauli teknologi modern: dengan cerutu besar di mulut dan telepon di telinga, bukankah orang jadi susah ngemongnya?

Tapi sebagian besar karya-karya mutakhir Sudjojono kehilangan itu: sindiran, humor. Pemandangan-pemandangannya terasa hanya sebagai potret alam yang steril. Hanya masih menunjukkan betapa pelukisnya menguasai sketsa dengan baik.

Dilihat dari bentuk dan gaya, lukisan Sudjojono agaknya membutuhkan ide. Sebab bentuk dan gayanya tidak istimewa (bandingkan dengan bentuk dan gaya **Srihadi**, pelukis yang gaya sapuannya mirip-mirip Sudjojono.) Kwa Artistik, lukisan Srihadi mempunyai nilai sendiri.

Memang kita tak bisa menuntut seniman selalu menghasilkan karya-karya baik. Tapi sebuah ulasan mau-tak-mau musti tergoda membandingkan karya-karya baik yang pernah dicapainya (kecuali si pengulas belum pernah melihat karya-karya yang baik itu.) Demikianlah, Sudjojono memang terasa menurun, dilihat dari ketajaman sindirannya dan gelitik humornya. (BB)

Manusia: Kerinduan Yang Tak Selesai

Seorang filsuf-penyair menulis : "Apakah manusia itu selain makhluk resah yang ingin bangkit dari bumi, siapakah manusia itu selain kerinduan yang mendambakan bintang-bintang ... ?" Orang hanya bisa merindukan apa yang belum dicapainya. Maka apabila penyair Khalil Gibran menyebut manusia itu 'kerinduan', ia rupanya hendak mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang ditandai dengan kegelisahan dan tak pernah berhenti mencari nilai kehidupannya sendiri. Filsuf-filsuf eksistensialis menyebut manusia sebagai makhluk yang tak pernah selesai. **Man is unfinished, imperfect form in imperfect tense.** 1) Dalam lubuk hati manusia terpendam kerinduan yang azali, semacam kedahagaan abadi. Mithos firdaus yang hilang dan pengembaraan manusia pertama merupakan riwayat kita masing-masing.

Kerinduan itu telah dinyanyikan oleh banyak nabi dan penyair sepanjang sejarah. Di Indonesia kita kenal antara lain : Nyanyi Sunyi (Amir Hamzah), **Dukamu Abadi** (Sapardi Djoko Damono), sejumlah puisi Chairil Anwar dan Goenawan Mohamad. Tetapi saya rasa, satu orang yang sangat tajam dan mungkin paling merdu menyanyikan rindu dan kegelisahan manusia ialah Sutardji Calzoum Bachri. Dengarlah :

B A T U
 batu mawar
 batu langit
 batu duka
 batu rindu
 batu jarum
 batu bisu
 Kaukah itu
 teka
 teki
 yang
 tak menepati janji ?

dengan seribu gunung langit tak runtuh dengan seribu perawan hati tak jatuh dengan seribu sibuk sepi tak mati dengan seribu beringin ingin tak teduh. Dengan siapa aku mengeluh ?

Mengapa jam harus berdenyut sedang darah tak sampai mengapa gunung harus meletus sedang langit tak sampai mengapa peluk diketatkan sedang hati tak sampai mengapa tangan melambai sedang lambai tak sampai. Kau tahu ?

batu risau
 batu pukau
 batu Kau-ku
 batu sepi
 batu ngilu
 Kaukah itu
 teki
 teki
 yang
 tak menepati
 janji ?

..... 2)

Perhatikan bagaimana plastis pelukisan itu : "dengan seribu sibuk sepi tak mati/dengan seribu beringin ingin tak teduh". Dan pada akhir sajak sang penyair bertanya gemas pada apa yang dicarinya dengan cemas : "Kaukah itu teka-teki yang tak menepati janji ?" Sebuah contoh lagi. Dalam sajak yang berjudul "KUCING" dia menulis : "kucing meronta dalam darahku meraung merambah barah darahku dia lapar O alangkah lapar Ngiaauu ! berapa juta hari dia tak makan berapa ribu waktu dia tak kenyang berapa juta lapar lapar kucingku berapa abad dia mencari mencari menunggu Tuhan mencipta kucingku tanpa mauku dan sekarang dia meraung mencariMu dia lapar jangan beri daging jangan beri nasi Tuhan menciptanya tanpa setahuku dan kini dia minta Tuhan sejempit saja untuk tenang sehari untuk kenyang sewaktu tenang di bumi". 3) Dalam tulisan ini kita akan merenungkan semasam kerinduan yang hendak saya sebut kerinduan metafisis.

I

Filsafat dewasa ini umumnya mengajar bahwa eksistensi manusia bersifat intensional, artinya ia terbuka dan mengarah kepada realitas di luar dirinya. Yang menjadi soal kita sekarang, entah intensionalitas itu tertuju menuju kepada dunia ini ataukah ia terbuka juga kepada sesuatu yang transenden. Filsuf J.P. Sartre menjawab bahwa manusia secara eksklusip tertuju kepada dunia ini.

Manusia adalah makhluk duniawi dalam arti yang penuh: terlibat dan terikat samasekali padanya. Eksistensi manusia bersifat intra-duniawi. Karena itulah setiap pembicaraan tentang Tuhan merupakan alienasi, pelarian dari kenyataan hidup. Dalam garis pandangan ini tepat sekali slogan atheis: Agama adalah candu masyarakat.

Untuk mengerti atheisme Sartre kita perlu mempelajari ajarannya tentang kemerdekaan manusia. Sebab atheisme Sartre adalah konsekuensi logis dari gagasannya tentang kemerdekaan. Menurut pandangan filsuf ini kemerdekaan manusia bersifat absolut. *My freedom is the groundless ground of all values.* 4)

Kemerdekaan adalah sumbu tanpa dasar. Seluruh nilai dan arti diciptakan oleh manusia sendiri dalam kemerdekaan yang mutlak. Atas dasar inilah Sartre membangun atheismenya. Menurut dia hanya terdapat dua alternatif. Kalau Tuhan ada manusia tidak merdeka. Atau, kalau manusia merdeka, Tuhan tidak ada. Akan tetapi kemerdekaan manusia adalah kenyataan yang tak dapat disangkal. Maka kita harus menyimpulkan bahwa Tuhan tidak ada.

Memang Sartre sadar bahwa ada kerinduan yang keras pada semua manusia untuk mencari dasar-mula bagi eksistensinya, dasar yang terdalam dan mutlak. Tetapi kerinduan ini oleh Sartre tidak dilihat sebagai kerinduan akan Tuhan (sebab untuknya Tuhan tidak ada) melainkan ditafsirkan sebagai kerinduan untuk sendiri menjadi Allah. *All human reality is a passion in this that it seeks to lose itself in order to found and to constitute an Ens Causa Sui which the religions call God.* 5) Kerinduan yang angkuh untuk menjadi Allah adalah kerinduan yang yang sia-sia. Maka Sartre melanjutkan: *Man is a useless passion.* 6)

Dalam membuat studi yang kritis mengenai atheisme Sartre, saya berpendapat bahwa atheisme Sartre yang berdasar pada kemerdekaan manusia yang absolut tak dapat dipertahankan. Sebab manusia adalah a *situated subject* dan kemerdekaannya hanyalah kemerdekaan yang terbatas dalam situasi. Manusia mempunyai mula yang terberi di luar kehendaknya. Ketika lahir, ia sudah terlempar ke tengah situasi tertentu dari mana ia harus mulai. Manusia bukanlah sumbu tak beralas, ia punya dasar-mula. Ia terbatas, juga kemerdekaannya. Dan bila kemerdekaan manusia terbatas, ajaran Sartre dengan sendirinya batal.

Kita mengakui bahwa manusia itu makhluk intra-duniawi, *in-der-Welt-sein*. Tetapi berbeda dengan pandangan filsuf di atas, kita mengatakan bahwa intensionalitas manusia tidak melulu terarah kepada dunia ini saja. *Man is not purely and simply a being-towards-the-world*, kata Albert Camus. 7) Eksistensiku terbuka juga ke arah Yang-tak-terbatas. *Human existence also has a possibility of opening itself to the Transcendent.* 8)

Untuk menjelaskan hal ini baiklah kita menganalisa kerinduan eksistensial akan kebahagiaan. Kita namakan kerinduan 'eksistensial' karena ia menyangkut seluruh pribadi manusia: pikiran, perasaan, kehendak.

Manusia mengusahakan kebahagiaan dengan merealisasikan nilai-nilai, baik dalam perjumpaannya dengan dunia maupun sesama. Dalam perjumpaan dengan dunia manusia merealisasikan nilai ekonomi dan kebudayaan. Manusia membudayakan benda-benda materiil untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kerinduan manusia akan kebahagiaan tidak pernah bisa dipuaskan secara mutlak dengan barang-barang dunia ini.

All fullness is permeated with emptiness, all fulfillment and satisfaction are permeated by unfulfillment and dissatisfaction. 9) Setiap afirmasiku terhadap dunia serentak mengandung momen negasi, dan sebab itu kebutuhan tak pernah selesai terpenuhi. Kerinduanku selalu mencari lebih dan lebih lagi.....

Momen afirmasi-negasi dilukiskan secara bagus dalam sajak "A h", Sutardji Calzoum Bachri. Saya kutip sebahagian:

rasa yang dalam !

rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala nyata sebab dari segala abad sungang dari segala sampai duri dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala guruh sia dari segala saya duka dari segala daku 10)

Tak bisa dihindari bahwa duniaku yang indah serentak juga merupakan dunia yang buruk, cemara dan terluka. Perhatikan ungkapan-ungkapan yang dipakai Sutardji: "tanya dari segala nyata/duri dari segala rindu/luka dari segala laku/resah dari segala rasa/sia dari segala saya/duka dari segala daku".

Kerinduan eksistensial tak dapat dipuaskan oleh kenyataan dunia ini. Selanjutnya, dalam hubungan dengan sesama manusia, saya mewujudkan nilai sosial dan moral. Nilai sosial dan moral dilaksanakan pertama-tama dengan mengakui orang lain sebagai subyek sama seperti aku. *Recognition of man by man*. Pengakuan terhadap sesama dan hubungan antar manusia dalam taraf yang paling tinggi berwujud cinta. Tetapi mungkinkah kerinduan eksistensial itu secara sempurna terpenuhi dalam cinta manusia? Sekali lagi tidak! Memang manusia merindukan cinta yang sempurna. Tetapi dalam kenyataan cinta seperti itu tidak ada. Cinta manusia senantiasa terluka oleh kecewa, benci, curiga, cemburu, kianat. Dan sejarah manusia secara keseluruhan amat banyak ditandai perang, pertumpahan darah, penjajahan, diskriminasi.

Lalu apa yang bisa kita simpulkan dari kenyataan-kenyataan ini? Agaknya kita boleh menarik kesimpulan berikut. Manusia berusaha menyempurnakan eksistensinya dalam dunia, manusia merindukan kesempurnaan; tetapi dalam dunia ini tidak ada yang sempurna. Kerinduan eksistensial nampaknya terlalu luas untuk diisi oleh dunia ini saja. *All fullness of being-man is equiprimordially emptiness; all satisfaction is infected with dissatisfaction; all peace, rest and happiness with conflict, unrest*

and unhappiness The world is my home in which I long for a better fatherland. 11)

Nampaknya kerinduan eksistensial terbuka ke arah yang tak terbatas. Ia mendambakan sesuatu melampaui batas alam fisis, masuk ke daerah metafisis yang maha-dalam. Kerinduan seperti itulah yang kita sebut kerinduan metafisis.

II

Kerinduan yang tak terpuaskan menunjuk batas-batas eksistensiku, menunjuk kelemahanku, sebab aku sendiri tidak mampu mencapai apa yang kurindukan dari dasar nuraniku.

Mengapa jam harus berdenyut sedang darah tak sampai mengapa gunung harus meletus sedang langit tak sampai mengapa peluk diketatkan sedang hati tak sampai mengapa tangan melambai sedang lambai tak sampai".

kehuh Sutardji dalam sajak "BATU" yang dikutip di atas.

Tetapi pengalaman keterbatasan manusia serentak membuka suatu dimensi baru yang mahaluas. Apakah itu? Keterbatasanku justru menunjuk kepada realitas yang tak terbatas. Sebab kita hanya bisa berbicara tentang apa yang terbatas, kalau serentak diandaikan secara implisit kehadiran yang tak terbatas. Keterbatasanku merupakan referensi kepada Yang-Tak-Terbatas. Inilah pengalaman religius dalam arti yang paling asli. 12) Perlu ditegaskan bahwa pengalaman religius ini termasuk pengalaman manusiawi yang fundamental. Artinya dialami oleh semua manusia. Pengalaman religius ini coba diselidiki dan dibuktikan dalam psikologi agama sejak William James. 13) Dan amat mengherankan bahwa filsuf atheis yang radikal seperti J.P. Sartre secara jujur mengakui pengalaman dan kerinduannya akan yang mutlak. Hanya menafsirnya sebagai kerinduan yang sia-sia. Dengarlah pengakuan Sartre :

"There is in every human heart such a hunger for the absolute I understand this desire for the absolute well. I desire it too. But need we go so far afield to look for it?" 14).

Kesadaran akan yang tak terbatas dialami manusia secara paling intens dalam situasi-batas (**Grenzsituation**). 15) Situasi-batas ialah keadaan atau suasana kritis di mana manusia mengalami batas kemampuan eksistensinya dan tak berdaya lagi. Kita coba melihat satu contoh situasi-batas, yaitu kecemasan yang hebat (= **Angst**, istilah Jaspers). Paul Tillich menyebutnya **existential anxiety** dan membuat satu analisa yang sangat mendalam tentang ini. 16) Kecemasan eksistensial harus dibedakan dari ketakutan. Orang merasa takut kalau ia diancam oleh satu bahaya tertentu. Ketakutan mempunyai obyek konkrit. **What is feared is always a definite thing or a definite person.** 17)

Sebaiknya orang yang jatuh ke dalam 'Angst' seringkali tidak tahu pasti obyek mana yang begitu menggetarkan hatinya. "Saya tidak tahu apa namanya dia," seperti di-

tulis oleh Arief Budiman. Baiklah saya mengutip sedikit panjang tulisan Saudara Arief Budiman tersebut.

Saya tidak tahu apa namanya dia. Dia seringkali datang, tiba - tiba, begitu dekat terasa. Dia bisu. Tidak berkata-kata. Dia sekedar hadir dan mengawasi saja. Dan terasa sunyi.

Dia datang ketika adik saya meninggal di puncak gunung Semeru. Adik saya adalah orang dari rombongan kedua yang sedang mendaki. Dia bicara dengan seorang temannya dan kemudian ikut mendaki lagi. Sehingga akhirnya dia turun dengan rombongan terakhir, ketika angin senja mulai keras bertiup. Ada tiga orang yang turun terakhir, — dia terkena uap beracun dan meninggal.

Saya berpikir. Setiap detik dari kehidupan manusia, dia selalu berhadapan dengan kemungkinan-kemungkinan. Dan hidup berarti memutuskan memilih yang mana. Satu atau beberapa di antara kemungkinan itu menuju kepada kematian. Bayangkan, kalau adik saya tidak memilih untuk ikut naik lagi. Kalau dia turun lebih cepat. Begitu banyak kemungkinan, mengapa yang itu dia pilih !

Tapi apa sebenarnya pegangan kita dalam memilih kemungkinan tersebut? Apa? Tidak ada. Kita hanya beruntung bahwa kita belum meninggal sekarang. Sekarang saya di rumah mengetik. Apakah kalau saya tidak melakukan ini, dan saya jalan-jalan ke luar, apakah di sana sudah menanti ajal saya? Atau, justru dengan memilih mengetik, saya sebenarnya sedang memilih maut? Saya tidak tahu. Betapa dekatnya maut Betapa apuhnya hidup."

Dalam keadaan begini, saya merasa seperti sedang melayang di suatu semesta yang luas. Sendirian. Kesunyian memeluk saya. Saya tidak melihat cakrawala. Pandangan mata tidak terbatas. Saya bergerak menurut kemauan saya sendiri dan kemauan saya tidak punya arah. Saya merasa sunyi. Dan dalam keadaan seperti ini, saya merasa hadirnya dia, diam, bisu, mengawasi. Wajahnya begitu intim, tidak berupa

Saya tidak tahu apa namanya dia. Saya kira, semua orang yang mau termenung dan berpikir tentang misteri kehidupan ini, mengenalnya". 18)

Dalam situasi 'Angst' semesta duniaku yang kualami sebagai dunia-yang-berarti kini terguncang, terancam kehilangan arti. Dan apabila duniaku kehilangan arti, maka eksistensiku yang terikat pada dunia pun kehilangan arti. Pada titik ini eksistensiku dihadapkan dengan semacam kehampaan yang sia-sia. Tetapi pada saat itulah, ketika eksistensiku remuk redam dan aku mengalami keterbatasan total, aku menemui diriku terdampar di depan kehadiran Yang-Tak-Terbatas.

Biar begitu, pada situasi-batas ini pun manusia tetap merdeka untuk memilih kemungkinan-kemungkinan. Manusia dapat menyangkal kehadiran Yang-Transenden se-

bagai dasar terdalem arti kehidupannya. Dan akibat yang mungkin ialah bahwa orang tenggelam dalam putus asa atau secara pesimis menertawakan absurditas kehidupan. Alternatif kedua ialah bahwa pada perbatasan ini manusia mengucapkan **credonya** yang eksistensial bahwa "Adaku yang terbatas mempunyai **dasar-mu** padaMu". Sebuah contoh klasik dari sastra dunia adalah pengakuan Agustinus, petualang resah dari Kartago : "Engkau menciptakan kami untukMu, maka hati kami gelisah sebelum dia menemu istirahat dalam Dikau". 19)

III

Pengakuan yang kuucapkan dengan sungguh dari lubuk kerinduan yang terdalem, di tengah kecemasan dan kegelisahan hidup, bukanlah satu kesimpulan rasionil. Bukan pula pengakuan irasionil seperti disangkakan oleh sementara orang, sebab di sana pun manusia tetap berdiri dengan sadar dan dengan kemerdekaan untuk mengatakan 'Ya' atau 'Tidak' terhadap Tuhan.

Dengan mengakui Tuhan, aku tidak melarikan diri dan terasing dari kenyataan hidup (alienasi). Sebaliknya, Tuhan yang kutemukan di tengah situasi justru menghembuskan nafas harapan baru ke dalam tubuh kehidupan. Dan dengan aku menemui kembali hidup insani sebagai hidup yang bernilai — yang tercipta sebagai anugerah, dengan satu tujuan akhir yang harus kuperjuangkan dengan kasih.

Tuhan yang jauh dan tak terbatas nampak juga sebagai yang mahadekat dengan nasib anak-anak manusia. Sehingga seperti Agustinus, Paul Tillich berkata : "Tuhan lebih dekat pada diriku dari aku sendiri". 20)* * *

Waibalun-Flores
Juli, 1976

Kutipan dan Referensi :

1. W.A., Luijpen, **Existential Phenomenology, Revised Edition**, Duquesne University Press, Pittsburgh, Pa., 1969, p. 201
2. Lihat **Horison**, Juni 1970, p. 178
3. **Horison**, Desember 1974, p. 368
4. W.A., Luijpen, **op. cit.**, p. 207
5. Sartre, dikutip lewat Bukala C.R., "Sartre's Dramatic Quest", dalam **Thought**, vol. LXVIII, 1973, p. 90
6. **Ibid.**, p. 90
7. Dondeyne, Albert, **Contemporary European Thought and Christian Faith**, Duquesne University Press, Pittsburgh, Pa., 1962, p. 191
8. **Ibid.**, p. 191
9. W.A., **op. cit.**, p. 381
10. **Horison**, Nopember 1972, p. 336
11. W.A., Luijpen, **op. cit.**, p. 196
12. Bandingkan : Drijarkara, **Pertjikan Filsafat**, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1964, p. 170
13. Lihat : James, William **The Varieties of Religious Experience**, A Mentor Book, New York, 1958
14. Sartre, lewat Bukala C.R., **loc. cit.**, p. 97. Garis bawah oleh penulis LK.
15. Jaspers, **Philosophie**, vol. II, Springer-Berlag, Berlin, 1956, p. 249 dst
16. Tillich, Paul **The Courage To Be**, The Fontana Library, London, 1971, p. 41-62
17. W.A., Luijpen, **op. cit.**, p. 387
18. Arief Budiman, **Horison**, Oktober 1971, p. 292
19. Agustinus, **Confessioness**, Liber Primus, Kosel-Verlag, Munchen, 1960, p. 12
20. Tillich, Paul **op. cit.**, p. 181

JOSS SARHADI

SEKOR BURUNG KEDASIH MENUNGGU SEPI DI SATU SENJA

rimba dahulu
kali dahulu
bunga dahulu
unggas dahulu
bukit dahulu

dahulu sekali bintang-bintang berkirim mawar pada hari
ulang tahun
dahulu sekali awanpayung mengembang layar pada hari
penobatan
dahulu sekali kutilang dan bungacelung berseloroh meng-
awali percintaan

kini rimba telah menjadi
kali mengejar jejak angsa
pengharapan tumbuh liar
tersesat di sebuah labirin cinta. Di sana
birahi berdesak
tangan-tangannya menangkapi
satu-persatu unggas berjatuhan

prit prit prit
prit tililil
.....

seekor burung kedadiah menunggu sepi di satu senja
menanti saat tangan perkasa meraih leher meremas
kepaknya

namun ksatria yang ia kasihi
tak kunjung mau mati bersama
(gemerincing kuda berlari menyebar sayap-sayup benturan
besi)

seekor burung kedadiah menunggu sepi di satu senja
prit prit prit
prit tililil
.....

PERJALANAN SENJA KE JAKARTA

kucak-kacik
kucak-kacik. Kereta senja
dian
diam
tak lanjut
tak bumi. Benturan besi
kucak-kacik
kucak-kacik. Jaga kantuk
kucak-kacik
kucak-kacik. Menembus pekat
segala lewat
kucak-kacik
kucak-kacik. Sejuta kunang-kunang
sejuta kematian
diam
diam
dari kota ke kota
dari desa ke desa. Kereta naga dengan mata pejam
kucak-kacik
kucak-kacik. Tak punya henti
kucak-kacik
kucak-kacik. Melanda gambir
bios
pejompongan. Lantas selinap
dalam got taman. Monumen Laki

kaisyaratkan padaku, Risau
bila saatnya duka kan sayap
burung bangkai
malaekat pembawa string. Menukik dari tebing kehidupan
patah. Langit patah di dalam garba
seorang gadis bunting. Hanya tangis di dalamnya
menunggu tanganmu. Ketika sahabatku
berangkat membakar ladang ilalang
kau berdua memasuki kota. Luth membuka pintu
ketika malam mengetukkan nafsu

— jangan kalian ganggu tamuku,
perbuatlah menurut maumu
atas kedua anak gadisku

ah! Lenyaplah pintu oleh sabda
dan hanguslah, Sodom dan Gomora

76



ADHIE MOELYADI MASSARDI

JUSTICIA

1
kepada kiprah pamer pikiranku melekat
dan dari ujung sini tubuh bergelantung
harapan lebih menggigit di ujung jemarikaki

2
di bawah kesadaranku
membentang langit pekat
mengancam: taufan hitam
mergadili justa kata-kata

3
„saya mengaku” kataku
dan kubiarkan kedua kaki kedua tangan
dan kemaluanku
dipotong pejabat setempat

76

SEKOR KEPINDING, MELOMPAT DAN LENYAP DA- LAM GELASKU

mungkin Dia pulalah yang mengusik kita
ketika kita berpelukan, dalam sebuah mimpi, di suatu ^{malam}

atau mungkin Dia tak sengaja mengganggu percakapan kita
dan kau pun tersenyum lalu duduk kembali di kursi rotan
di sebelahku, sambil berkata: "Dia akan menghilang bila
kita menghalaunya dari beban perasaan kita
dan aku pun mulai menduga-duga
jangan jangan Dia juga yang membatalkan rencana kita
dari selimut tebal yang mengharagkan kita itu
ada sesuatu yang menjalari sekujur tubuhku
aku terhenyuh, dan kau lalu memelukku
di sebuah ruang di ujung malam
kita kembali berpesta, meski cuma pesta kecil
dan gelas iri, gelas yang dulu juga

jakarta, Jan 77

SEBUAH KENDI AKAN PECAH BILA TERJATUH

Sebuah kendi berisi air dingin disimpan orang di atas meja
Sebuah rindu adalah air dingin yang disimpan orang di atas
meja dalam sebuah kendi berwarna coklat atau merah
Di atas, matahari tetap melontarkan teriknya, dan di
bawahnya

awan berarak-arakkan atau bercerai-berai
Seorang gembala mereguk habis kerinduannya yang telah
disimpan dalam kendi berwarna coklat atau merah
"Betapa dahaganya siang ini", kata seseorang
"Rinduku, rindu yang tak pernah terobati", kata yang lain
Keduanya lalu menyambar kendi di atas meja
"Sebuah kendi akan pecah bila terjatuh," seseorang men-
jelaskan

pada kedua orang yang masih berebut kendi
Dan keduanya sama-sama terjerembab, dan orang orang
pun

lalu tertawa keras, persis ketika kendi itu
jatuh dan pecah menimpa lantai

jakarta, Jan '77



DI STASION YOGYA

sepi yang dulu kutusuk rahangnya dengan sebilah belati
tiba-tiba bangkit dengan luka yang basah
dari kepulan lokomotif yang hitam lalu
menekik sinar lampu di atasku. gelap.

yogya, 18 okt '76

ENTAH SUDAH BERAPA LAMA AKU DUDUK DIDEPAN CERMIN

dan setiap kali kuhempaskan nafasku yang lembab
orang itu — orang yang selalu duduk memandangu
dengan kedua bola matanya yang basah
mencatat — berapa banyak udara yang keluar dari
hidungku

mungkin dia pulalah yang tahu persis
 kapan nafas nafasku berhenti
 atau pada saat nanti, dia akan mengacungkan telunjuknya
 sebagai isarat agar aku menghentikan pekerjaanku — me-
 mainkan udara !

yogya, 18 okt '76

Pertemuan

1

Kar itu masih kupegang.

Selembar surat dan selembar setangan putih tetap kubawa. Kupikir benda-benda semacam ini punya arti tersendiri bagi orang-orang semacam kami. Artinya, orang-orang yang punya kepentingan dan hubungan langsung dengan barang-barang itu.

Pada tengah setangan ada sulaman yang agak aneh. Namaku dan nama seorang gadis terlukis bagus sekali. Ada goresan-goresan yang lembut pada peletakan hurup, dua nama sejajar dengan sulaman yang harmonis oleh paduan warna-warna yang serasi.

Tangan siapakah yang menyulamnya? Kupikir pasti jemari Sri yang merancang dan mengerjakan karya sebagus itu. Jemari yang lembut, yang tirus, yang cekatan dan campin. Tangan-tangan yang biasa bekerja, yang bagai tangan kasih melayah di setiap hati, membelai dengan sapuan-sapuan yang lembut. Kalau bukan, lalu siapakah selain Sri?

Aku meneliti lagi kar dalam temaram yang samar. Ada garis-garis lurus, ada belokan dan tanda-tanda. Ada nomor-nomor dan garis patah, ada semacam titik sedu-sedan. Agak sukar aku meneliti; kupegang saja isi surat: Mas, dari perhentian bis naik becak sekitar seratus perak, turun di ujung selatan jembatan. Belok kiri, sekitar sekian meter belok kanan, belok ke sini, ke sini dan ke situ. Setelah sampai di sini, hitung nomor ini, rumahnya di sini. Ada pohon ini, bunga-bunga, ada ini ini ini.....

Kugenggam surat itu.

Kutemukan rumahnya. Kuketuk perlahan. Di dalam agak samar, lampu-lampu redup. Suasana rumah dan kamar-kamarnya agak meriang di nyala sepi. Jauh di luar lampu-lampu merkuri berpijar. Suara radio mengalun dari rumah yang agak ke utara.

Lama aku menaksir-naksir. Tepat nomornya. Ciri-ciri dan warna rumah. Aku

yakin, aku tak salah.

Kutekan bel pintu. Dering di dalam menggapai-gapai ke seluruh penjuru. Bintang berkelip satu-satu di langit beku. Angin mendedas bertiup tak menentu. Terasa dingin menyusup hingga ke rabu.

"Mas Pram!" tiba-tiba saja seorang gadis menyerbu padaku.

"Dik Sri?" kujabat tangannya.

Kami berbimbingan ke ruang tamu. Pada wajah gadis ini nampak rona yang meria gembira. Berjuta bahasa yang tak terkata memancar dari sana.

"Tak kusangka kakak akan datang juga," katanya manja. "Pertemuan ini telah kurancang lama. Lamaaaa sekali! Tapi kakak yang selalu ingkar janji!"

"Sekarang aku telah datang," suaraku terang membela diri.

Kutatap wajahnya lebih teliti. Cantik sekali dalam temaram begini. Ada kelembutan dan keanggunan yang tersembunyi. Tak sabar ingin kupagut sepuas hati.

Di luar angin mendedas lewat perdu. Cuaca mengelam. Awan-awan alit menggores langit. Berdua tenggelam dalam beribu bahasa-rindu.

Kami berangkulan.

Aneh! Dalam suasana begini aku tiba-tiba merasa aneh. Kami belum pernah bersua muka. Tapi saling menimbin cinta. Memupuk suburnya di lubuk hati kami masing-masing. Di tanganku suratnya masih kugenggam. Surat yang kelima ribut dari awal perkenalan kami sekian tahun yang lampau. Selama itu kami saling mengajuk, mengharap dan berjanji. Tetapi semua perjanjian, kehendak dan cita-cita untuk persuaan dan perikatan cinta kami dalam bentuk yang lumrah, dewasa dan bertanggung jawab belum pernah kesampaian. Sekarang secara aneh kami tiba-tiba bersua di luar rencana.

"Sri sangat tersiksa oleh pertemuan dan janji-janji kita yang selalu tertunda saja." Kata-katanya melankolik sekali.

Ada keharuman yang aneh menyeruak

ke hidungku. Udara terasa dingin. Kucari matanya. Kureguk sepenuh ingin.

"Sekarang aku melamarmu," bola mata kami menyatu.

Di luar kabut turun perlahan-lahan. Suara-suara malam merayap di seluruh sudut dan lorong-lorong. Berdua kami menuntaskan kerinduan yang parah dalam pertemuan di luar rencana yang sangat tiba-tiba.

Begitu saja kami berangkulan.

2

Kubuka mataku yang memberat. Sekitarku nampak putih - putih. Semuanya serba putih. Seluruh diriku terasa kaku sekali. Dengan sangat tiba-tiba pikiranku mengembara pada asal peristiwa.

Aku dari Y ke S naik kereta. Ada

undangan dari A untuk membaca sajak-sajak di L. Kebetulan aku ada urusan ke M, kota Sri, salah seorang korespondensiku yang paling setia. Dari surat-surat biasa hubungan kami meningkat jadi kisah percintaan yang hangat. Kami telah merencanakan saat yang tepat untuk persuaan yang kemudian akan membunuh kehendak bersatu di atas pelaminan. Tapi malang, kendaraan yang kami tumpangi saling bertabrak di B. Tiga bulan sesudah itu baru aku tahu kalau Sri menjadi salah satu korban kecelakaan itu. Aku sendiri bisa tertolong, walau tiga bulan pula harus mendekam di rumah sakit. Akupun hampir mampus!

Aneh, colt yang aku tumpangi menabrak rambu di B di tempat mana Sri celaka. Colt itu seperti ditarik setan membentur tanggul jalanan dan akhirnya

mencebur ke kali.

"Ia sudah siuman," kudengar suara suster. Seseorang menghampiriku, memegang pergelangan pada nadi. Aku memejamkan mataku kembali. Aneh, apakah aku sudah mati?

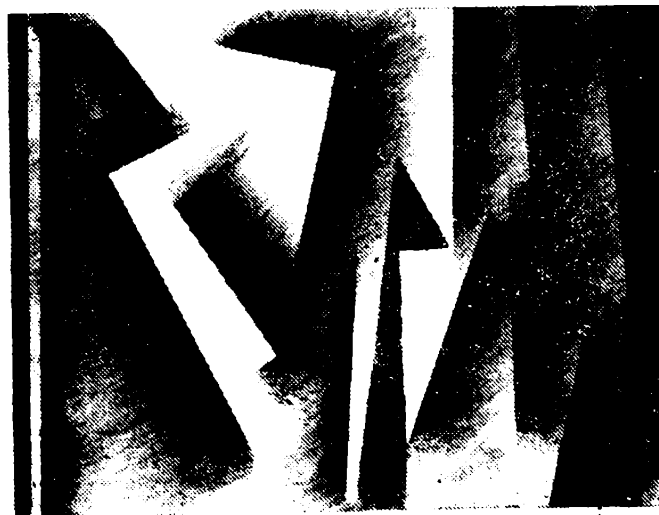
Tiba-tiba kuingat isteri dan anak-anakku di rumah. Bagaimanakah nasib mereka kalau aku mati? Bukankah aku selama ini hanya hidup sebagai seorang penganggur? Ijasah tidak pernah laku untuk mendapatkan pekerjaan.

"Ya Allah....."

"Kau mengigau, mas," sekilas kurasa Yus menyeka keringat pada kepalaku yang panas. Gadis inilah kekasihku yang terakhir?

Mungkin aku malaria. Meriangku belum juga turun!

Malang, 1977



34 MANOR PARK GARDENS

Tok, tok, tok.

"Siapa?"

"Yono!"

Pintu kubuka.

"Sialan! Aku terpaksa jalan kaki."

"Kehabisan bus?"

"Habis, datangmu terlalu lambat."

"Kak Ida tak membenarkanku berangkat sebelum pesta usai. Padahal yang datang cuma anak-anak."

Yono membuka mantel musim dinginnya. Menggantungkannya di tempat penyimpanan khusus di bawah tangga.

"Djarot ada?"

"Ke luar. Katanya ke tempat Emma."

"Kak Yus?"

"Tidur. Terlalu lama menunggumu."

Ia duduk di sofa. Aku menghempaskan badanku ke kursi di depannya.

"Aku terpaksa lari-lari anjing untuk melawan hawa dingin."

"Mestinya kaupanggil taxi."

"Sudah terlalu malam. Aku malas menunggu lebih lama lagi. Oya, kak Ida kirim salam. Cuma salam. Tidak kirim apa-apa."

"Tidak apa, salam juga lumayan."

Tertawa kami terdengar. Beruntun.

"Usul diterima. Bang."

"Usul?"

"Ya. Untuk menginap di sini pada setiap malam Minggu dan Senin."

"Syukur. Dengan libur dua malam satu hari pada setiap minggu, kau berkesempatan untuk mengenal orang lain dan bukan cuma keluarga Ida saja. Bertahun di luar negeri tanpa pengalaman lain, selain mengurus rumah, cukup menyakitkan hati."

"Betul-bang."

"Kalau usul ditolak, ibumu bisa menangis tiga hari tiga malam. Dan kembali menyuratimu bertubi-tubi."

"Tidak jadi soal. Toh, alamat sudah kuganti dengan alamat rumah ini. Tiga-puluh empat Manor Park Gardens."

"Thirty four."

"Ya, thirty four."

Tertawa diobral lagi. Murah lagi. Murah. Tapi tidak lama, karena ting tong,

ting tong.

"Pastilah yang datang Djarot."

"Kukira juga, Yon."

Yono membuka pintu.

"Der!" Yono menudingkan telunjuknya.

"Bangsat, ngejutin melulu," Djarot tertawa.

"Emma tidak ikut?" tanyaku.

"Lagi ngambek, bang."

"Pantas, pulangmu juga cepat. Biasanya pukul tiga."

"Memang anak gila dia bang."

"E, jangan ngomong begitu. Gila gila dia juga pacarmu."

Yono terkikik. Kebiasaannya yang sukar dihilangkan. Djarot meninjunya. Cukup keras juga. Namun Yono cuma nyengir.

"Baiklah, karena Djarot sudah datang, kurasa aku sudah bisa pergi tidur sekarang."

"Silakan bang, mereka menjawab serentak."

* *

Rumahku telah menjadi semacam Wisma Gratis. Yono termasuk penghuni yang tetap datang, pada setiap malam Minggu, hari Minggu dan Malam Senin. Sesekali ngeluyur bersama. Djarot, Yono, isteriku dan aku sendiri. Dan Yono tetap dengan tingkahnya. Tersenyum-senyum sendiri, sesekali jalan agak ketinggalan, dan sesekali pula berjalan lebih dulu di depan. Yang paling kurang ajar, dia lebih senang berdiri di depan toko, sementara kami melihat-lihat ke dalam. Lantas ketika dicari dia tidak ada lagi di tempat. Batang hidungnya yang melekek ke dalam itu baru kelihatan ketika kami telah mulai melangkah lagi menyusuri trotoar.

"Enak betul ninggalin orang," teriaknya.

"Siapa yang ninggalin?" Djarot membalas kontan.

Perdebatan kecil biasanya dimulai setelah diawali dengan beberapa makian.

Dan aku juga tidak ingin tahu siapa

yang keluar sebagai pemenang. Yang jelas, Yono akhirnya akan selalu dengan mudah menyiram air dingin, sedingin es ke hati Djarot yang menyala. Yono yang selalu datang dengan ketukan tok, tok, tok pada pintu dan kurang suka menggunakan bel yang tersedia di sana, memang punya segi-segi yang mengundang banyak perhatian. Djarot yang bebal, yang tidak juga bisa menggunakan bahasa Inggris kalau tukang rekening listrik datang, ternyata cukup sensitif juga dengan segi-segi yang menarik ini.

"Saya tidak percaya pada ceritanya kemarin," Djarot nyeletuk pada suatu malam.

"Culik, maksudmu?"

"Ya, jalan di belakang bioskop itu cukup terang dan orang juga banyak yang lewat di sana. Kenapa kalau saya yang lewat, tidak ada orang yang berani menculik saya?"

"Mungkin saja sengaja dipancing supaya orang melakukan penculikan."

"Tapi penculikan itu sendiri cukup kampungan. Dia cuma dibawa keliling kota, lalu diturunkan di Leicester Square."

"Kau lupa pada bagian tertentu cerita Yono. Katanya dia dikerjain oleh empat orang selama dibawa keliling kota. Kemudian baru diturunkan di Leicester Square."

"Leiceser Square. Leicester Square, tempat yang punya arti khusus bagi orang-orang tertentu."

"Kukira juga untuk Yono."

"Abang curiga padanya?"

"Sedikit."

"Saya juga."

"Curiga apa?"

"Sikapnya. Juga ceritanya yang sering tidak masuk akal. Sebentar-sebentar ia diganggu orang, diburu dan diajak non-ton."

"Pada ketika lain malah diajak menginap di luar kota."

"Apa abang percaya pada cerita itu?"

"Sebagian."

"Saya tidak percaya sama sekali."

"Lantas?"

"Aku akan tanya dia."

"Tentang apa?"

"Tentang kegiatannya selama ini dan bagaimana caranya sampai dia bisa punya kenalan begitu banyak."

"Kau pikir dia mau cerita yang sebenarnya padamu?"

"Kalau dia tidak mau cerita benar, kutingin dia."

"Aku tidak ingin kalian berkelahi di rumah ini."

Djarot diam. Kalau isteriku ada, pasti dia akan memberikan komentar. Kesibukan dengan resep-resep makanan baru di dapur, membuatnya tidak dapat berkampanye tentang Yono. Tiga empat Manor Park Gardens malam itu dilanda sepi, yang jarang berkunjung kalau Yono ada di antara kami. Tapi tokoh yang menjadi topik pembicaraan ini, baru beberapa hari lagi akan berkunjung dan menginap di sini. Djarot yang selalu memulai pembicaraan dengan menampilkan Yono ke depan ternyata tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaannya. Berbicara tentang Emma, sang pacar, gadis manis yang tak ada tandingnya di mata Djarot. Dan aku sendiri telah cukup terlatih untuk menjadi pendengar yang baik untuk beberapa jam.

* *

Ring, ring ring.

Isteriku merebut gagang tilpon.

"Ya, betul. Thirty four Manor Park Gardens."

Lantas rentetan cas-cis-cus meluncur dengan lancar. Ia meletakkan gagang tilpon, berlari kecil mendapatkan buku catatan hariannya, kembali mengangkat tilpon dan mulai mencatat.

"Ya, ya, saya akan memberitahunya kalau dia datang besok. Kalau tidak ada halangan biasanya dia datang sekitar jam tujuh malam. Memang, dia tidak tinggal di sini. Ya, kawan baik, seperti saudara sendiri. Baik. Baik."

Rentetan cas-cis-cus berhenti dan isteriku kembali berbahasa Indonesia.

"Dia kira Yono tinggal di sini."

"Siapa?"

"Denis."

"Denis siapa?"

"Aku juga tidak tahu. Dia bilang temannya Yono."

"Kemarin aku juga terima tilpon," katanya. Tapi bukan dari Denis. Namanya aku lupa. Yang jelas bukan Denis."

"Kalau begitu dia punya banyak kenalan," jawab isteriku.

"Mungkin. Mudah-mudahan semuanya baik-baik."

"Aneh, Djarot yang lebih lama di sini, kok Yono yang lebih banyak punya teman"

"Yono lebih luwes dan mudah mencari teman. Djarot kan mengabdikan seluruh waktunya untuk Emma."

"Tapi aku lebih senang pada Djarot. Polos dan jujur."

"Maksudmu Yono curang dan tidak jujur?"

"Bukan," isteriku ketus. "Cuma kelihatannya Yono lihai dan suka berpura-pura."

"Karena Yono memang lebih pintar dari Djarot."

"Terutama dalam berpura-pura. Karena itulah aku jadi curiga pada semua ceritanya tentang Ida. Jangan-jangan cerita itu karangan melulu. Dengan begitu kita jadi anti Ida dan suaminya dan bersimpati pada Yono."

"Mungkin juga. Siapa tahu?"

"Apa kau tidak curiga pada Yono?"

"Curiga juga. Malah sudah lama. Ketika ia mengetuk rumah ini pukul dua malam. Lantas mengatakan, ketinggalan tube dan kehabisan bus. Lalu berkenalan dengan seorang India yang memberinya tas plastik. Katanya mereka ngobrol sebelum berpisah. Yono lupa bahwa bus dan tube tidak beroperasi lagi mulai jam 12.00 malam. Lalu dia sampai di rumah ini pukul dua malam padahal jarak stasiun tube kemari cuma lima menit jalan kaki."

"Dua setengah menit, kalau jalan kakinya ala Inggris," sambut isteriku.

"Ya, dua setengah menit ala Inggris."

"Lantas mengapa kau diam saja?"

"Aku ingin melihat perkembangan berikut. Ternyata dia ngibul lagi dengan cara yang sama. Dia terlambat datang, ketika anak Ida ulang tahun. Alasannya Ida tidak membenarkannya pergi sebelum pesta usai, padahal yang datang cuma anak-anak. Lalu ketika dia berangkat, bus dan tube sudah tidak ada, karena itu dia berjalan kaki. Padahal sebelum dia mengetuk pintu aku mendengar mobil berhenti dan langkah-langkah kaki."

"Ngibulnya kadang-kadang keterlaluan. Ini yang aku benci."

"Tapi pada Djarot dia suka bicara benar."

"Dari mana kau tahu dia bicara benar?"

"Djarot yang bilang?"

"Dari mana Djarot tahu Yono bicara benar?"

Ternyata aku tidak bisa menjawab.

Ya, dari mana aku bisa tahu bahwa dia bicara benar pada Djarot? Aku tidak bisa membuktikan. Tapi anehnya aku yakin dia bicara benar pada Djarot. Keyakinanku mungkin timbul karena firasatku hampir sejalan dengan apa yang diceritakan Djarot. Cerita ngeri dan menjijikkan. Kalau isteriku tahu, mungkin Yono tidak akan dibenarkan lagi menjadi penghuni Wisma Gratis. Kalau satu ketika ia membawa seorang pemuda Irlandia ke rumahku dan mengatakan si pemuda adalah tetangganya, pada ketika lain ia membawa Denis dan memperkenalkannya sebagai guru sekolah anaknya Ida. Pendeknya, semua orang yang dibawanya adalah orang-orang yang dikenal Ida suami isteri. Dia lupa bahwa sebagian dari mereka adalah orang-orang yang sering menilpon ke rumahku dan menanyakan Yono. Dia lupa bahwa kata "dipesan" yang sering dikatakannya pada Djarot, telah sering sampai di telingaku melalui mulut Djarot sendiri. Mengejutkan juga memang, mengapa Yono bisa begitu percaya pada Djarot. Mungkin saja ia menilai Djarot seperti isteriku menilai pemuda itu.

Kemuakanku pada Yono akhirnya mencapai puncaknya juga, ketika pada suatu malam, ia lima kali pergi ke kamar kecil, dan mengatakan perutnya sakit. Aku memberinya obat sakit perut walaupun aku tahu ia tidak akan menelan obat itu. Aku dan Djarot berpandangan, sedangkan isteriku ikut melihat keadaan Yono. Ia memang curiga pada Yono, tetapi semata-mata tentang kebenaran cerita Yono mengenai Ida. Tidak lebih dari itu. Tapi aku dan Djarot mempunyai kecurigaan yang lebih jauh dari itu. Dan ternyata kecurigaan kami itu benar. Ini dibuktikan oleh cerita-cerita Yono sendiri pada Djarot. Akhirnya kami berdua berjanji untuk menyimpan rahasia ini. Isteriku pasti akan muntah-muntah kalau kami menceritakan keadaan yang sebenarnya dan pintu pasti akan tertutup selamanya untuk anak muda yang bernama Yono itu. Rahasia ini kami pegang teguh sampai saat aku dan isteriku kembali ke tanah air.

Ketika kemarin isteriku menerima kartu ucapan selamat atas ulang tahun perkawinan kami dari Yono, aku tidak dapat lagi menyimpan rahasia ini dan semuanya kuceritakan padanya. Cerita tentang pemuda homoseksual itu menyebabkan aku tidak bertegur dengan isteriku selama satu minggu. * *

K.L. 17. 10. 75

* Tube : Kereta api bawah tanah

JALASUTRA

Dari pelataran balai desa yang terletak dalam sebuah lembah di lingkungan bukit-bukit itu, setiap ayam jantan dari arah selatan berkokok menjelang fajar, kita dapat menyaksikan barisan obor para penyadap karet para berarak mendaki punggung putuk-putuk kebun karet. Kurang lebih seperti itulah informasi yang saya terima dari bapak komandan koramil yang masih bujangan dan tampan sekali itu.

Tempat kami tidur malam itu tidak lebih dari lantai ubin kasar sebuah aula berukuran satu setengah kali lapangan badminton. Di tengah-tengah ruang teronggok jagung perta hasil panen beberapa minggu sebelum kami datang. Dinding aula yang putih seperti bulu kelinci Australia menandakan bahwa para warga desa terpencil itu baru saja bekerja-bakti dengan giat. Yakni mengapur semua bu-bungan, dinding-dinding kantor yang tersusun dari kayu tahun, pagar tembok di muka pos dan gapura tinggi yang monumental dan bertuliskan semboyan kuno dalam huruf Jawa itu.

"Kalau Gustav belum ngantuk, kita main catur, yuk," aku mengajak. Lelaki kelahiran Tapanuli dua tahun lebih tua dariku itu menggeliatkan tubuhnya yang pendek padat. Beberapa temanku lainnya mengelompok di sudut-sudut ruangan yang luas itu. Mereka main gitar sebisabisanya. Lina dan Nunuk boleh mengi- nap di rumah seorang ibu yang tidak jauh dari kompleks Hankam itu. Gustav mengatakan bahwa ibu tempat kedua orang teman puteri kami menginap, ialah seorang janda yang tinggal dengan seorang anak lelakinya yang masih amat kecil.

"Anak itu masih kelas dua SD. Ayahnya meninggal beberapa bulan yang lalu," kata Gustav sambil memindahkan Benteng kanannya untuk menghindari serangan Kudaku. Aku pura-pura tak mendengar kata-katanya. Tetapi pikiranku mendadak sibuk dengan janda yang suaminya terbunuh secara tak sengaja bebe-

rapa bulan yang lalu itu.

Pak Pardi, kepala Sekolah Dasar yang satu-satunya di desa itu, sore tadi bercerita padaku tentang banyak hal yang harus diketahui. Desa itu menjadi sarang pelarian orang-orang PKI yang selamat dari pembantaian massal sekitar enam tahun sebelum kedatanganku. Pak Pardi juga bercerita banyak tentang kegiatan para petugas Hankam dan tentara yang hampir setiap hari berlatih menembak-nembakkan senapan mesin, mortir-mortir dan menanamkan ranjau-ranjau darat di lingkungan hutan larangan, yang tak kurang dari enam ratus hektar luasnya.

"Pak Sarman, seorang tukang kayu yang telah banyak berjasa pada pembangunan desa ini, secara tak sengaja telah terkena sebuah ranjau dan tewas beberapa menit setelah ledakan," kata Pak Pardi. Guru kepala yang berkaca-mata minus. Beristri putih dan beranak dua orang itu menatapku dengan pandangan seorang hakim. Masih terkesan dari sorot matanya bahwa ia mengalahkan aku.

Kira-kira jam 10 pagi pada hari itu, bersama 30 orang teman aku memasuki desa tutupan itu. Pak Pardi kebetulan datang dari kecamatan dan mencegat kami beberapa kilometer sebelum perbatasan. Beliau melarang kami meneruskan perjalanan. Tetapi kami nekad. Bahkan sebagai ketua rombongan aku telah menertawakannya. Tetapi apakah yang kami alami tiga jam berikutnya? Kami ditangkap dan ditahan di markas Hankam yang berkekuatan sekitar enampuluh orang pasukan itu.

Untunglah mereka tahu, maksud kami baik. Lagi pula mereka sedang bergembira merayakan hari ulang tahun Proklamasi. Kami malah dijamu puluhan butir kelapa muda di terik panasnya siang. Malam itu kami harus berhenti dan tidur di bawah pengawasan mereka.

Kira-kira jam sembilan malam, komandan koramil memanggilku. Aku diminta daftar nama seluruh anggota rombongan. Kemudian diberinya aku sebuah surat

keterangan untuk melanjutkan perjalanan esok. Setelah aku berterimakasih dan menjabat tangannya ia berkata:

"Dik Eka mau ikut ke pantai, sekarang?" Aku heran mendengar kata-katanya. Lalu kutanyakan berapa lama harus berjalan ke sana. Dia mengatakan kurang lebih satu setengah jam pulang balik. Aku mengangguk, mengambil pisau dan lampu senter.

"Teman-teman boleh ikut, pak?"

"Maksimal sepuluh orang."

Bersembilan akhirnya kami berangkat. Di bawah cahaya bulan. Gustav masih menyoalkan kekalahan kami bermain catur tadi. Aku lebih senang mendengar cerita yang lain. Teman-teman memainkan lampu senter. Tetapi Pak komandan koramil melarang.

"Nah, kita berhenti di sini sebentar," katanya tiba-tiba. Kami berhenti dan mendengarkan elahan napas kami masing-masing. Pak komandan koramil mengeluarkan sepucuk pistol dari balik bajunya.

"Ini perbatasan daerah tutupan. Kita harus memberi sinyal sebelum masuk." Tak lama kemudian tiga buah peluru meletus di udara. Kami saling berpandangan. Tetapi komandan koramil yang masih muda itu tertawa dan melemparkan selonsong pelornya.

"Kode balasannya?" tanya Gustav tiba-tiba

"Tunggu sebentar," jawab komandan koramil. Benarlah, tak sampai sepuluh detik berikutnya kami mendengar pula beberapa latusan yang lebih keras. Kami pun melanjutkan perjalanan.

Hutan karet sudah jauh di belakang. Kami sekarang memasuki sebidang persil bertanaman palawija yang luas dan mendatar. Rupanya kami berada di puncak sebuah bukit yang tinggi dan besar. Di kejauhan kami lihat barisan bukit-bukit lain beradu dengan kaki langit. Sementara itu angin malam yang dingin mengibarkan ujung mantel kami.

Dari dataran persil itu kami akhirnya

sampai pada sebuah jurang. Setelah menuruni jurang itu kami mendaki sebuah tebing bukit yang lain. Demikian berulang sampai empat atau lima kali. Akhirnya kami sampai di puncak sebuah bukit yang deras sekali desir anginnya.

Pak Komandan berhenti sejenak. Ia menghirup napas dalam-dalam. Di hadapan kami terhampar sebuah lembah. Yakni setelah didindingi sebuah jurang yang amat terjal dan dalam. Rembulan yang keropos tubuhnya terapung-apung tak jauh dari cakrawala. Tak kami pahami pak komandan itu berhenti tiba-tiba, lalu melanjutkan perjalanan pula secara tergesa-gesa.

Tak sampai sepeminum teh, istilah silatnya, kamipun sampai di atas sebuah bukit lain yang mungil sekali. Hanya ilalang yang menghutani tubuh bukit itu. Dari puncaknya nampak pantai. Rupanya bukit kecil ini merupakan yang terakhir sebelum kebun kelapa di antara perbukitan dan pasir. Di bibir pasir, kemilau buih samudera Indonesia. Sedang agak jauh di tengah nampak lampu-lampu sebuah kapal perang yang sedang berlabuh.

"Sayang. Malam ini sedang reses untuk menghormati hari kemerdekaan. Sampai hari Sabtu lusa latihan ditiadakan. Kalau ada, adik-adik akan melihat pemandangan yang bagus sekali," komandan koramil itu berbicara seperti pada dirinya sendiri. Sementara itu dalam benakku terbayang kilatan-kilatan bom dan peluru seperti di padang gurun pertempuran Timor Tengah.

"Kalau begitu besok pagi kami boleh berkemah di sini, ya Pak," kata Gustav. "Toh besok hari Jumat. Lagi pula medan

ini bagus sekali." Pak komandan menyetujui bahwa medan itu dikatakan bagus, tetapi dengan tegas-tegas beliau menolak permohonan Gustav untuk mengadakan perkemahan, meskipun untuk hanya dua hari.

Setelah puas memandangi pantai laut Selatan di bawah bulan, kami pun balik. Angin yang mengantar kami pulang ialah angin tengah malam. Akuu berjalan di belakang pak komandan. Teman-temanku lainnya bermalas-malas di belakang.

Ketika kami sampai di bukit yang berangin paling deras, pak Komandan berhenti lagi. Setelah mengkela napas, ia berbisik padaku :

"Dik Eka, lihatlah di bawah," sambil memandang ke lembah. Ya Rasul, ya Tuhanku ! Aku tidak lagi melihat jurang-jurang hitam, pohon-pohon dan semak belukar lagi. Lembah yang tadi kukatakan terletak di dasar jurang paling curam, kini berubah menjadi dataran biru yang penuh lampu lampu.

"Seperti lampu-lampu di Jakarta, ya," kata pak komandan lagi. Barangkali kata katanya hanya bermaksud agar aku tidak mengangakan mulutku terlalu lama. Aku mengangguk. Memang. Seperti jutaan lampu-lampu kota. Ataukah lembah itu memang dihuni oleh jutaan binatang semacam kunang-kunang raksasa ?

"Lampu-lampu apa, pak itu ?" aku bertanya sambil menahan denyut jantungku yang terasa menghebat. Tetapi belum kudengar jawaban Pak komandan, tiba-tiba lampu-lampu itu semua lenyap. Gelap dan hitam lagi seperti semula, kembali malam menerkamnya. Sunyi se-

kali lembah itu, sunyi sekali.

"Semula saya juga tak percaya. Lima tahun tinggal di Jakarta, ternyata telah berhasil menghapuskan segala macam kepercayaan yang bersifat takhayul. Tetapi setelah kembali ke Jalasutra ini ternyata saya harus percaya lagi." Pak komandan berhenti sejenak, mulai melangkah dan mengajak berjalan lagi.

"Semua orang di sini tahu bahwa sering ada kentongan berbunyi sendiri, harimau jadi-jadian dan segala sesuatu yang ajaib lagi terjadi di kuburan."

"Lalu lampu-lampu tadi ?" aku beranikan bertanya.

"Setiap tengah malam, Jumat seperti sekarang, lampu-lampu tadi sering terlihat. Untunglah kita tadi tidak mendengar banyak orang bercakap-cakap. Di jurang itu dulu, paling banyak orang-orang komunis mati. Sekarang arwah mereka bergabung dan membangun perkotaan di dasar jurang itu. Pada waktu-waktu tertentu lampu-lampu mereka kelihatan."

"Hah ? !"

"Ya, bahkan suara-suara percakapan mereka juga kedengaran," tambah Pak komandan sambil mempercepat langkahnya. Aku juga berjalan cepat-cepat. Ingin segera sampai di desa, segera berkemas-kemas dan angkat kaki meninggalkan Jalasutra. Kira-kira jam empat pagi, ayam jago yang pertama berkokok dari arah selatan. Aku ke luar sendiri ke halaman. Di punggung putuk-putuk kebun karet kulihat barisan obor para penyadap karet yang lain sekali dengan lampu-lampu di lembah, tetapi ini memang sesuai dengan informasi Pak komandan yang pertama sekali. * *

Perjalanan Untuk Apa?

I

Sitka Charley mengisap pipanya dan merenungi penuh perhatian sebuah gambar sobekan majalah yang tertempel di dinding. Telah satu setengah jam ia memandang gambar itu, dan selama itu pula aku memperhatikannya tanpa diketahu. Ia sedang memikirkan sesuatu, dan apa yang difikirkannya itu, bagiku berharga sekali untuk diketahui. Ia telah tua, banyak yang telah dilihat, dan ia telah melakukan sesuatu yang istimewa dan luar biasa. Ia meninggalkan bangsa asalnya — Indian — dan sebegitu jauh dapat dicapai seorang Indian, ia telah menjadi seorang kulit putih bahkan dalam proses mentalnya. Ini ditunjukkan dalam sikapnya: duduk di luar bersama-sama kami di perapian, dan menjadi salah seorang di antara kami. Ia tak pernah belajar membaca atau menulis, tapi perbendaharaan kata-katanya mengagumkan. Dan lebih mengagumkan lagi kepandaian menyesuaikan diri dalam bertindak-tanduk sebagai orang kulit putih.

Kami menempati kabin kosong ini setelah satu hari perjalanan yang berat. Anjing-anjing telah diberi makan, meja makan dibersihkan, tempat tidur dibentangkan; dan sekarang kami sedang menikmati jam yang paling menyenangkan yang datang sekali sehari — dan hanya sekali dalam sehari dalam perjalanan kereta hela Alaska — jam yang kosong antara kelelahan badan dan tidur kecuali hanya mengisap pipa di senja hari. Beberapa penompang kabin yang datang lebih dulu membuat dekorasi di dinding-dinding kabin mereka dengan gambar-gambar yang digunting dari majalah-majalah atau koran-koran, dan gambar-gambar itulah yang menarik perhatian Sitka Charley sejak kedatangan kami dua jam yang lalu. Ia mempelajari salah satu di antaranya dari dekat, berpindah dari yang satu kepada yang lain lalu kembali lagi. Aku dapat melihat bahwa ia menemui kesukaran dalam fikirannya bahkan

ia kelihatan bingung.

"Well?" kataku akhirnya memecah kesunyian.

Ia melepaskan pipanya dari mulut dan katanya singkat, "Aku tak mengerti."

Ia mengisap lagi dan kemudian melepaskan lagi pipa itu dari mulutnya dan dengan pipa itu ditunjuknya salah satu gambar itu.

"Gambar itu apakah maksudnya? Aku tak mengerti."

Aku melihat gambar itu. Seorang lelaki dengan wajah sangat lemah, tangan kanannya menekan dadanya, sedang rebah ke tanah. Tegak di hadapannya, seorang lelaki muda dengan wajah seperti patung Yunani memegang sepucuk pistol yang masih berasap.

"Lelaki yang satu menembak lelaki lainnya," kataku dan melihat ia sungguh-sungguh bingung tak mengerti.

"Mengapa?" tanya Sitka Charley.

"Aku tak tahu," kuakui terus terang.

"Gambar itu tidak mempunyai permulaan," katanya.

"Ini gambar tentang kehidupan," jawabku.

"Tapi kehidupan mempunyai permulaan," katanya menyanggah.

Aku diam sesaat, sementara matanya beralih pada gambar lain dengan judul "Leda."

"Sekarang gambar itu," katanya. "tidak mempunyai permulaan dan tidak mempunyai akhir. Aku tidak mengerti gambar."

"Lihatlah pada yang satu di atas sana," aku menunjuk pada gambar ketiga. "Gambar itu mempunyai sesuatu arti. Coba terangkan padaku apa artinya menurutmu."

Dipelajarinya gambar itu beberapa menit.

"Gadis kecil itu sakit," akhirnya ia berkata. "Lihatlah dokter itu bersamanya. Mereka telah bergadag semalaman — coba, minyak di lampu itu tinggal sedikit, dan cahaya pagi pertama masuk liwat jendela. Gadis kecil itu sakit keras; mungkin ia sedang sekarat. Maka

nya dokter itu kelihatannya sangat ber-sungguh-sungguh. Di sana itu ibunya. Wajahnya tertelungkup di atas meja, dan ia sedang menangis."

"Bagaimana kau tahu ia sedang menangis?" tanyaku menyelingi. "Kau tak bisa menampak mukanya. Mungkin ia tidur."

Sitka Charley melihat padaku keberanian, lalu kembali pada gambar itu, yakin sekali akan kesannya terhadap gambar itu, tapi tak bisa memberi alasan.

"Mungkin juga ia tidur," katanya menanggapi. Dipelajarinya gambar itu lebih cermat. "Tidak," ia melanjutkan, "ia tidak tidur. Aku pernah melihat bahu perempuan yang sedang menangis. Ibu ini sedang menangis sebab anaknya sakit keras."

"Dan kau sekarang mengerti gambar itu," aku mengujinya.

Digelengkan kepalanya, lalu katanya, "Apakah gadis kecil itu mati?"

Aku tidak bisa menjawabnya.

"Apakah ia mati?" Ia mengulang tanya. "Kau seorang seniman. Mungkin kau tahu."

"Tidak. Aku tidak tahu," aku mengakui terus terang.

"Kalau demikian gambar itu tidak melambangkan kehidupan," katanya. "Dalam kenyataan gadis itu mati atau hidup. Sesuatu terjadi dalam kehidupan. Dalam gambar tak suatu pun terjadi."

Ia sangat kecewa. Adalah keinginannya untuk mengetahui apa saja yang dimengerti orang kulit putih, dan kini, dalam soal ini, ia gagal. Aku juga merasa bahwa ia menghendaki aku dapat menunjukkan makna gambar-gambar itu. Ia mempunyai suatu kemampuan untuk menggambarkan situasi dalam fikirannya. Aku telah mengetahuinya sejak dulu. Ia memandang hidup dengan gambaran mental. Meskipun demikian ia tak dapat mengerti gambar-gambar yang dipandang melalui mata orang lain dan dinyatakan oleh pelukisnya dengan warna dan garis di atas kertas.

"Gambar adalah bahagian kecil saja

dari suatu kehidupan, kataku." Kita menggambar kehidupan ini waktu kita melihatnya. Contohnya, Charley, misalkan kau baru datang dari perjalanan. Hari telah malam. Kau lihat sebuah kabin. Jendelanya terang. Kau melihat liwat jendela beberapa detik, kau melihat sesuatu, dan berlalu. Mungkin kau lihat seseorang sedang menulis surat. Kau melihat sesuatu tanpa permulaan dan akhir. Tak suatu pun terjadi. Walaupun demikian apa yang kau lihat adalah bagian kecil dari suatu kehidupan. Kau ingat itu kemudian. Ingat itu seperti sebuah gambar dalam kenangan. Jendela itu merupakan bingkai dari pada gambarnya."

Aku dapat melihat ia tertarik dengan keterangkanku, dan kulihat sementara aku bicara ia membayangkan dalam dirinya sedang melihat liwat jendela dan melihat seseorang sedang menulis surat.

"Aku mengerti salah sebuah lukisan yang kau buat," ia mulai lagi. "Itu gambar yang sesungguhnya dan mempunyai arti. Lukisan itu terpampang di kabinmu di Dawson. Dalam lukisan itu beberapa orang lelaki duduk menghadapi sebuah meja sedang main kartu. Wajah-wajah mereka tenang; mereka mengawasi kartu-kartu mereka, tapi mereka tidak berkata-kata."

"Akan, tetapi kau tidak mengetahui akhirnya!" kataku. "Tak seorang pun tahu siapa yang menang dan kalah."

"Dan orang-orang itu duduk dan tidak berkata-kata," tambahya.

"Itu adalah lukisan tentang kehidupan," kataku. "Kau sendiri telah melihat hal-hal semacam itu."

Ia memandangkuku sambil berfikir dan katanya, "Tidak, seperti katamu, tidak ada akhirnya pada gambar itu. Tak seorang tahu akhirnya. Akan tetapi ini sesuatu yang sesungguhnya terjadi. Aku telah melihatnya. Ini suatu kehidupan."

Lama ia berdiam diri dan menghisap pipanya, memikir-mikir tentang makna yang diberikan dan membandingkannya dengan kenyataan hidup. Ia mengangguk-anggukan kepala dan sesekali bergumam sendirian. Kemudian diketokkannya abu pipanya, perlahan-lahan diisinya kembali sambil terus berfikir-fikir, menyalakan lagi pipanya.

"Aku juga telah melihat banyak gambar tentang kehidupan," katanya memulailah; gambar-gambar itu tidak dilukis tapi dilihat dengan mata. Aku melihatnya seperti melihat lewat jendela. Aku telah melihat beberapa potong kehidupan, tanpa permulaan, tanpa akhir, tanpa mengerti."

Tiba-tiba ia memutar badannya dan memandang padaku.

"Coba dengar," katanya, "kau seorang

seniman. Bagaimana kau menggambar sesuatu yang aku lihat? Ini adalah sebuah gambar tanpa permulaan, akhir daripadanya pun aku tak mengerti — adalah sepotong kehidupan dengan Alaska seluruhnya sebagai bingkai gambar itu."

"Gambar itu akan terlalu besar," kataku. Ia tidak memperhatikan perkataanku. Gambarnya dalam kepalanya jelas sekali dilihatnya, dan ia mau menceritakannya padaku.

"Kejadian itu telah lama berlalu," katanya, "tujuh tahun yang lalu — musim gugur tahun 1897 — ketika aku melihat wanita itu buat pertama kali. Di Danau Linderman aku punya sebuah sampan — sangat bagus sekali. Aku datang dari Chilkoot Pass dengan dua ribu surat untuk Dawson. Aku seorang pengantar pos. Semua orang menuju ke Klondike waktu itu. Banyak yang menggunakan kereta salju. Banyak pula yang menebang pohon-pohon perahu. Salju sedang turun, dan tanah telah tertimbun salju, dan es telah mulai bermunculan di atas permukaan danau-danau dan sungai-sungai. Tiap hari salju jatuh makin deras dan gundukan es tambah membeku di atas tanah. Mungkin dalam dua atau empat atau enam hari gunung-gunung es akan bermunculan. Bakal tidak ada lagi air, hanya es, dan orang harus jalan kaki. Jarak Dawson masih enam ratus mil — terlalu jauh buat jalan kaki. Dengan sampan dapat dicapai Dawson lebih cepat, dan tiap orang ingin berangkat dengan sampan. Mereka membujukku. 'Charley, dua ratus dollar kalau kau bawa aku dalam sampanmu.'

'Charley, tiga ratus dollar.' 'Charley, empat ratus.' Aku bilang tidak — selalu aku bilang tidak. Aku tukang antar pos. Aku tak mengangkut penumpang.

"Aku sampai di Danau Linderman pagi sekali. Aku telah berkayuh sepanjang malam dan sangat letih. Aku tanak sarapan pagi, makan, dan tidur selama tiga jam dekat sungai. Ketika aku terbangun, hari telah jam sepuluh. Salju sedang berjatuhan, dan angin mulai bertiup kuat. Di sana, tidak jauh dariku, duduk seorang wanita dalam hujan salju. Ia seorang wanita kulit putih — muda, cantik, mungkin dua puluh lima tahun. Ia memandang padaku, dan aku memandang padanya. Ia sangat letih. Engkau Sitka Charley, katanya menegurku. Aku bangkit dengan segera dan melihat selimutku. Aku tepis-tepiskan salju yang melekat. 'Aku mau ke Dawson,' katanya. 'Aku mau ikut dalam sampanmu. Bera- pa?'

"Aku tak mau seorang pun dalam

sampanku, tapi juga aku tak suka mengatakan tidak pada seorang wanita. Jadi kukatakan, 'Seribu dollar.' Aku sebutkan harga itu tanpa fikir, lebih baik dari pada berkata tidak. Aku yakin bahwa ia juga tak punya uang sebanyak itu. Tapi ia memandang padaku dan berkata, 'Baiklah. Aku akan beri kau seribu dollar. Kapan kita berangkat?' 'Sekarang juga,' kataku.

"Apa lagi yang dapat kukatakan? Aku tak mau wanita itu berada di dalam sampanku, sebaliknya telah kukatakan akan membawanya untuk seribu dollar. Kemudian aku bertanya apakah ia punya uang atau tidak, jadi kataku, 'Tunjukkan padaku seribu dollar itu.' Dan wanita itu, yang sendirian dalam perjalanan, di bawah hujan salju — meletakkan jumlah uang itu ke tanganku. Apa yang dapat kukatakan? 'Well,' kataku. 'Tidak, aku tak dapat membawamu. Sampanku terlalu kecil. Tidak ada tempat untuk bungkusanmu.'

"Ia tertawa dan berkata, 'ini bungkusanku' dan menunjuk pada sebuah bundel kecil — 'dua mantel kulit, beberapa potong pakaian dalam.' Aku angkat bungkusan itu dan ternyata beratnya kira-kira tiga puluh lima pond. Aku heran. Diambilnya bungkusan itu dan berkata, 'Mari. Mari kita berangkat.' Lalu diletakkannya bungkusan itu ke dalam sampan. Apa yang dapat kukatakan? 'Kuletakkan selimutku ke sampan, dan kami berangkat.'

"Itulah untuk pertama kalinya kulihat wanita itu. Anginnya bagus, dan kupasang layar kecil. Sampan melaju di atas buaian ombak yang tinggi seperti seekor burung melayang dalam angin. Wanita itu kelihatannya sedikit takut. 'Kenapa kau datang ke Klondike kalau takut?' aku bertanya. Ia tertawa dan pura-pura merasa senang berlayar dengan sampan, tapi aku tahu ia takut. Juga ia sangat letih. Aku kemudikan sampan ke Danau Bennett. Arusnya deras, dan wanita itu terpekik bila ia takut dengan kecepatan dan ombak. Angin bertiup semakin kencang. Tapi akhirnya karena wanita itu letih ia tertidur juga.

"Malam hari kami berkemah di Windy Arm. Wanita itu duduk dan makan malam dekat perapian. Aku memperhatikannya. Ia cantik. Rambutnya panjang dan coklat, tapi kadang-kadang seperti keemas-emasan dalam cahaya perapian bila kepala itu bergerak. Ia mempunyai mata jeli dan berwarna coklat, kadang-kadang redup seperti sebatang lilin di balik tirai, dan kadang-kadang berkilap seperti sepotong es ditimpa sinar matahari. Bila ia tersenyum — apa yang dapat kukatakan? Bila ia tersenyum aku

sadar bahwa seorang kulit putih segera akan mencium bibirnya. Ia tidak pernah mengerjakan pekerjaan kasar. Tangannya lembut, seperti tangan bayi. Begitu juga seluruh badannya lembut seperti bayi. Ia tidak kurus, tapi seperti bayi; tangannya, kakinya, otot-ototnya — semuanya lembut seperti bayi. Pinggangnya ramping, dan bila ia berdiri, bila ia berjalan, atau menggerakkan kepala atau tangan..... ! Aku tak tahu menggambarkan dengan kata-kata — tapi betapa manisnya untuk dipandang, seperti dapat kukatakan potongan badannya bagaikan sebuah sampan yang bagus. Kalau ia bergerak, seperti melihat sebuah sampan meluncur lembut di air yang tenang.

"Mengapa ia datang sendirian ke Klondike dengan uang sedemikian banyak? Aku tak tahu. Esoknya aku tanya dia. Ia tertawa dan katanya, 'Sitka Charley, itu bukan urusanmu. Aku beri kau seribu dollar untuk membawaku ke Dawson — dan hanya itu urusanmu.' Hari berikutnya aku tanya siapa namanya. Ia tertawa dan berkata, 'Mary Jones — namaku.' Aku tak tahu namanya, tapi aku tahu nama Mary Jones itu tidak benar.

"Udara dingin di atas sampan dan karena dingin ia merasa tak enak badan. Kadang-kadang ia seolah-olah merasa senang dan menyanyi. Suaranya seperti bunyi lonceng perak. Mengingatkan aku pada waktu-waktu dulu sering ke gereja di Holy Cross Mission, dan bila ia menyanyi aku merasa kuat dan membuat sampan melaju cepat dengan dayunganku. Kemudian ia tertawa dan bertanya, 'apakah fikirmu kita akan sampai di Dawson sebelum membeku, Charley?' Pada waktu itu ia sedang berfikir tentang tempat yang jauh. Matanya terbuka tapi pandangannya hampa. Ia tidak melihatku, atau melihat es, atau salju yang gugur. Sering ia begitu — angan-angannya melayang jauh beribu-ribu mil — dan kadang-kadang terlihat kemarahan di wajahnya.

"Hari terakhir sebelum kami mencapai Dawson adalah hari terburuk. Aku berdayung amat sukar karena potongan-potongan es di atas air. Akhirnya sampan melekat dengan es, tapi masih dapat bergerak kalau es bergerak. Malamnya pada jam sebelas es membeku sama sekali — sampai berhenti — dan semuanya berhenti. 'Mari kita ke pantai,' kata wanita itu. Aku bilang jangan, kita harus menunggu, sampai es mulai bergerak lagi. Hujan salju turun memberat, kami tak bisa melihat apa pun. Jam satu semuanya mulai lagi. Jam tiga semuanya berhenti kembali. Gumpalan es memukul

sampan seperti kerangka telur, tapi sampan masih tetap di atas es, tidak tenggelam. Aku mendengar anjing menggonggong di kejauhan. Kami menanti. Kami tidur. Perlahan-lahan pagipun datanglah. Tak ada lagi salju, dan aku dapat melihat bahwa kami telah memasuki Dawson. Aku sampai dengan dua ribu surat tepat pada waktu es membeku.

II

"Wanita itu menyewa sebuah pondok di atas bukit, dan selama menunggu aku tidak menampaknya. Kemudian pada suatu hari ia datang kepadaku. 'Charley,' katanya, 'aku ingin kau bekerja padaku. Pekerjaan yang akan kaulakukan ialah menjadi kusir anjing, mendirikan kemah dan bepergian bersamaku.' Kukatakan padanya bahwa aku lebih senang jadi tukang antar pos. Gaji yang kuterima sangat memuaskan. Katanya, 'Charley, aku akan bayar kau dengan gaji yang lebih tinggi dari pada yang kau peroleh sekarang.' Kukatakan padanya bahwa mereka yang bekerja di pertambangan menghasilkan lima belas dollar sehari. Katanya, 'Itu berarti empat ratus lima puluh dollar sebulan.' 'Tapi,' kataku, 'aku pekerja tambang.' Lalu katanya, 'Aku mengerti, Charley. Kubayar kau tujuh ratus lima puluh dollar sebulan.' Maka aku bekerja untuknya. Kubeli sebuah kereta salju dan satu team anjing untuk keperluannya. Kami menyusuri sungai Klondike ke Bonanza dan Eldorado, di bagian sungai Indian, ke Sulphur Creek, ke Gold Bottom, dan kembali ke Dawson. Selalu ia mencari sesuatu, tapi aku tak tahu apa. Kucoba menerkannya. 'Apa yang kau cari?' Kutanya dia. 'Apakah kau mencari emas?' Ia tertawa. Lalu jawabnya, 'Itu bukan urusanmu, Charley.' Sejak itu aku tak pernah lagi bertanya.

"Wanita itu mempunyai sebuah pistol yang selalu diselipkannya di tali pinggangnya. Suatu kali, di tengah perjalanan, ia berlatih menembakkan pistol itu. Aku tertawa. 'Kenapa kau tertawa, Charley?' katanya. 'Kau tidak menembak suatu apa pun dengan itu,' kataku. 'Pistol itu tidak baik. Terlalu kecil. Seperti pistol permainan anak-anak.' Ketika kami

kembali ke Dawson, ia menyuruh membeli sepucuk pistol yang baik. Kubelikan dia sebuah Colt 44. Pistol itu sangat berat, tapi masih saja dibawanya di pinggang sepanjang waktu.

"Seorang lelaki menyertainya di Dawson. Aku tak tahu dari mana lelaki itu datang. Yang aku tahu ia orang baru untuk daerah ini. Tangannya lembut seperti tangan wanita itu. Ia tak pernah bekerja kasar. Seluruh badannya lembut. Mulanya kufikir lelaki itu adalah suaminya. Tapi lelaki itu terlalu muda. Juga, mereka tidur terpisah malam hari. Umur lelaki itu kira-kira dua puluh tahun. Matanya biru, rambut pirang, dan berkumis kecil yang kekuning-kuningan. Katanya namanya John Jones — mungkin adik wanita itu. Aku tak tahu, tapi aku tak lagi bertanya. Hanya saja aku tak percaya bahwa namanya John Jones. Orang lain memanggilnya Mr. Girvan. Tapi itu pun mungkin bukan namanya. Tidak ada yang tahu dengan pasti siapa nama-nama mereka sesungguhnya.

Suatu malam di Dawson, sedang aku tidur, lelaki itu datang dan membangunkanku. Katanya, 'Pasang anjing - anjing segera; kita berangkat.' Kami menuruni sungai Yukon. Malam bulan Nopember itu sangat dingin — enam puluh lima derajat di bawah nol. Wanita itu lemah. Lelaki itu pun lemah. Mereka tidak biasa dengan udara seperti itu. Mereka cepat menjadi lelah. Di balik tarikan nafasnya wanita itu merintih; laki-laki itu mungkin juga demikian. Sering kusarankan supaya kami berhenti dan berkemah. Tapi mereka bilang tidak; mereka mau terus. Tiga kali kukatakan supaya kami berkemah dan mengaso, tapi tiap kali mereka mau terus saja. Mereka sangat lemah. Badan mereka kaku dan sakit. Mereka tidak tahu bagaimana cara memakai sepatu salju, dan kaki mereka luka-luka. Mereka berjalan terseret-seret, terhuyung-huyung seperti orang mabuk; mereka selalu berkata, 'Terus! Terus! Kita harus terus!'

"Mereka seperti orang gila. Mereka mau terus dan terus saja. Mengapa mereka mau terus tanpa berhenti? Aku tak tahu. Apa yang mereka cari? Aku tak tahu. Mereka tidak mencari emas. Waktu itu bukan masanya buat mencari emas. Mereka membuang uang terlalu banyak. Tapi aku tidak bertanya. Aku lihat saja mereka terus dan terus, karena aku kuat dan mereka membayarku bagus.

"Kami sampai di Circle City. Apa pun yang mereka cari tak ada di sana. Maka kufikir, 'sekarang kami bisa istirahat dan biarlah anjing-anjing menarik

beristirahat pula.' Tapi kami tidak beristirahat, bahkan satu hari pun tidak. 'Mari kita terus,' kata wanita itu kepada lelaki itu, dan kami meneruskan perjalanan. Kami tinggalkan Yukon dan bergerak menuju barat ke Tanana Country. Kami lihat banyak orang menggali emas, tapi apa yang kami cari tidak ada di sana. Kami kembali ke Circle City.

"Suatu perjalanan yang sukar. Bulan Desember hampir berakhir. Hari siang menjadi pendek, udara tambah dingin. Suatu pagi, tujuh puluh derajat di bawah nol. 'Kita tidak bisa melanjutkan perjalanan hari ini,' aku memberi peringatan, 'sebab udara beku akan merusak paru-paru kita. Dan setelah itu batuk keras akan menyerang kita, dan musim bunga berikutnya kita mungkin kena pneumonia.' Tapi mereka tak mengerti daerah utara. Mereka telah seperti orang-orang mati, sangat letih; semua yang diucapkannya adalah, 'mari terus.' Maka kami pun terus berjalan. Udara beku menggigit paru-paru mereka, dan mereka mendapat batuk kering. Mereka terbatuk-batuk sampai air mata mereka membasahi pipi. Bila menggosok daging mereka batuk-batuk dan buru-buru menjauh dari perapian. Pipi mereka sedikit membeku, dan kulit bertambah hitam dan sakit. Juga empunya jari lelaki itu membeku, dan ia membalutnya dengan perban supaya empunya jari itu tetap hangat. Kadang-kadang kalau udara sangat dingin, dicopotnya balutan itu dan dikepitkannya antara kulit pahanya; dilakukannya demikian supaya empunya jari itu hangat kembali.

"Malam itu malam Natal. Aku bertemu dengan beberapa teman, dan kami minum dan menari dan bergembira. Besoknya adalah Natal, aku berharap akan dapat tidur sehari penuh. Tapi tidak. Jam 5 pagi — pagi Natal — lelaki itu telah berdiri di samping tempat tidurnya. 'Mari, Charley,' katanya. 'Kita berangkat.'

"Bukankah telah kukatakan aku tidak akan mengajukan pertanyaan lagi? Mereka bayar aku tujuh ratus lima puluh dollar sebulan. Mereka adalah tuanku. Aku adalah pesuruh mereka. Kalau mereka bilang, 'Charley, ayoh. Mari kita berangkat ke neraka,' aku akan segera memasang tali pada anjing-anjing, dan kami akan berangkat ke neraka. Jadi kupasanglah tali kekang pada anjing-anjing, dan kami berangkat menyusuri sungai Yukon. Mereka tidak mengatakan ke mana tujuan kami. Mereka hanya berkata, 'terus! terus - Kita mesti terus!'

"Mereka sangat lemah lunglai. Mereka telah menjalani beratus - ratus mil

dan tidak tahu cara berjalan di daerah utara ini. Tambahan pula, mereka mendapat serangan batuk terus-terusan — batuk kering yang membuat orang kuat sekali pun akan berkeringat dan orang lemah akan menangis. Tapi dengan keadaan itu mereka terus saja. Tidak pernah anjing itu dibiarkan mengaso. Mereka selalu membeli anjing-anjing baru. Di tiap-tiap perkemahan, di tiap - tiap pos dagang, atau perkampungan Indian, kulepaskan anjing-anjing yang lelah itu dan kupasangkan kekang pada anjing-anjing yang segar. Uang mereka banyak — uang yang tak habis-habisnya — dan mereka hambur-hamburkan seperti air. Apakah mereka gila? Kadang-kadang aku mempunyai fikiran begini, setan dalam fikiran merekalah yang menyuruh mereka bergerak terus dan, selalu terus. Apakah yang hendak dicari mereka? Emas bukan. Mereka tak pernah menggali tanah. Kalau demikian tentu seseorang. Tapi siapa? Aku tidak melihat orangnya. Walaupun demikian mereka kelihatannya seperti serigala-serigala yang akan membunuh. Tapi mereka serigala-serigala yang anah, serigala-serigala lemah, bayi-bayi serigala yang tak tahu apa-apa, tak tahu bagaimana mengembara di bawah hujan salju dan es. Di dalam tidur mereka, mereka selalu menjerit. Mengeluh kesakitan dan merintih. Dan di siang hari bila mereka tergoncang-goncang dalam perjalanan, mereka menjerit lemah.

"Kami lewati Fort Yukon. Kami lalui Fort Hamilton. Kami lintasi Minook. Januari telah lama datang dan hampir berakhir. Siang menjadi pendek. Cahaya siang muncul jam sembilan. Mata'm turun jam tiga, udara beku, dan bahkan aku, si Sitka Charley, sangat lelah. Aku bertanya dalam hati apakah kami akan berjalan terus-terusan seperti ini. Aku sungguh-sungguh tak tahu. Tapi aku selalu turut memandang - memandang sepanjang perjalanan kalau-kalau menemu apa yang mereka cari. Jarang sekali kami menjumpai manusia dalam perjalanan. Kadang-kadang telah beratus-ratus mil berjalan tanpa terlihat suatu pun tanda kehidupan. Suasana tenang dan sepi. Tak ada suara. Kadang-kadang salju turun dan kami gontayangan seperti hantu. Kadang-kadang udara bersih, dan tengah hari kami lihat sebentar matahari di puncak bukit sedang bergerak ke selatan.

"Aku seorang yang kuat. Aku dilahirkan dalam perjalanan, seluruh hidupku berada dalam perjalanan. Walaupun demikian, kedua orang ini membuatku sangat lelah. Aku harus bagaikan seekor kucing: senang sekali hatiku bila waktu

tidur tiba dan bila aku bangun di pagi badanku masih sangat lemah. Dalam keadaan demikian pun, kami selalu mulai bergerak dalam gelap sebelum hari siang dan kami masih dalam perjalanan setelah malam lama turun. Gara-gara kedua orang ini! Kukatakan aku kurus seperti kucing lapar, tapi mereka kurus seperti kucing-kucing tak pernah makan dan hampir mati. Mata mereka cekung, seperti mata orang yang sedang demam, layu dan kabur seperti mata mayat. Pipi mereka cekung ke dalam seperti gua karang. Juga pipi itu hitam dan pedih kena dingin yang terus-terusan. Kadang-kadang di pagi hari wanita itu berkata, 'Aku tak bisa bangun. Aku tak bisa bergerak. Biarlah aku mati.' Dan lelaki itu segera berdiri di sampingnya dan berkata, 'Ayoh. Kita mesti terus.' Dan mereka berangkat. Kadang-kadang lelaki itu pula yang tak bisa bangkit, dan wanita itu akan berkata, 'Ayoh. Mari berangkat.' Satu hal yang selalu mereka kerjakan ialah terus berjalan.

"Sering di pos-pos dagang, lelaki dan wanita itu menerima surat. Aku tak tahu apa isi surat itu tapi besar dugaanku surat itu berisi petunjuk ke mana mereka harus pergi selanjutnya. Satu kali seorang Indian menyerahkan sepucuk surat kepada mereka. Aku mengajaknya bicara sendirian. Katanya seorang yang bermata satu yang memberi surat itu — seorang lelaki yang dengan tergesa-gesa menuruni sungai Yukon. Hanya itu. Aku yakin lelaki bermata satu itu sedang mengejar mereka.

"Bulan itu Februari, dan kami telah menempuh seribu lima ratus mil. Laut Bering telah dekat kami dan angin bertip kencang bercampur salju. Perjalanan menjadi sukar. Kami sampai di Anvik. Aku tak tahu pasti, kukira mereka menerima surat di Anvik. Mereka sangat terangsang dan berkata, 'Cepat! Mari cepat berangkat!' Kukatakan kepada mereka supaya membeli persediaan makanan lebih dulu, tapi mereka bilang tidak — kami berjalan terburu-buru dan cepat. Kata mereka makanan bisa dibeli di Kabin McKeon, letaknya dekat Black Rock.

"Sebelum berangkat aku bicara-bicara sebentar dengan pendeta di Anvik. Ya, lelaki bermata satu itu telah melalui Anvik dengan terburu-buru. Aku yakin lelaki yang bermata satu itu yang mereka cari. Kami tinggalkan Anvik dengan hanya membawa sedikit persediaan makanan. Kami beli tiga ekor anjing segar dan kami berjalan sangat cepat. Lelaki dan wanita itu kelihatan segar sekali. Kami berangkat pagi-pagi benar dan terus

berjalan sampai jauh malam. Aku berharap melihat mereka mati — kedua orang ini — tapi mereka tak mau mati. Mereka terus saja. Kadang-kadang mereka menekan-nekan perut mereka dan terbatuk-batuk. Mereka tidak bisa lagi berjalan; Tidak bisa lagi bicara. Mereka terbungkuk - bungkuk dan batuk selama sepuluh menit, dan kadang sampai setengah jam; lalu terlentang, dan air mata mereka mengalir di pipi karena batuk itu dan segera air mata itu membeku, dan kata-kata yang keluar dari mulut mereka selalu. 'Mari kita terus.'

"Aku mulai berfikir bahwa tujuh ratus lima puluh dollar sebulan bukanlah bayaran yang bagus untuk kerja yang telah kulakukan.

"Kami menuju Kabin Charley McKeon. Terburu-buru. Mereka menjadi latah berkata 'Lebih cepat! Lebih cepat! Cepat!' Anjing - anjing kepayahan. Persediaan makanan tinggal sedikit, dan kami tak bisa beri makan yang cukup buat anjing-anjing. Jadi mereka tambah lemah juga. Anjing-anjing itu bekerja terlalu keras. Wanita itu merasa kasihan melihat anjing-anjing itu akibat perbuatan mereka, dan sering wanita itu menangis sendiri melihat itu. Tapi setan dalam dirinya menyuruhnya terus jalan, dan dia selalu menolak untuk berhenti dan membiarkan anjing-anjing itu mengaso.

III

"Akhirnya kami jumpai lelaki bermata satu itu. Ia terbaring di salju di tengah jalan dengan sebuah kaki yang patah. Karena kakinya patah ia tak dapat membuat kemah yang baik; ia telah terbaring di sana selama tiga hari dan tanpa daya menghidupkan api. Ketika kami menjumpainya ia sedang menyumpah-nyumpah. Aku belum pernah mendengar orang menyumpah - nyumpah begitu hebatnya. Aku senang kami menemuinya. Kukira dialah orang yang mereka cari, dan kami akan mengaso. Tapi wanita itu berkata, 'Mari berangkat lagi, cepat!'

Aku terkejut. Lelaki bermata satu itu berkata, 'Jangan hiraukan aku. Berikan aku makananmu. Kau bisa menambahnya besok di Kabin McKeon. Suruh kemari McKeon menjemputku. Sekarang kau harus melanjutkan perjalanan.' Lelaki itu sama saja dengan serigala-serigala lainnya, seekor serigala tua, dan ia juga hanya punya satu fikiran — jalan terus. Jadi kami berikan juga persediaan makanan kami yang tinggal sedikit itu, dan kami potong-potongkan kayu untuk apinya. Kami ambil anjing-anjing yang paling kuat dan berlalu. Kami tinggalkan lelaki bermata satu itu dalam salju, dan mati dalam salju. McKeon tak pernah datang mengambilnya. Siapakah sesungguhnya lelaki bermata satu itu dan mengapa dia di sana, aku tak pernah tahu. Tapi kukira dia juga dibayar oleh wanita dan lelaki itu, seperti aku, untuk mengerjakan pekerjaan buat mereka.

"Selama siang dan malam hari itu kami tak punya sesuatu buat dimakan. Sepanjang hari berikutnya kami berjalan terburu-buru dan lemah karena lapar. Kemudian kami tiba di Black Rock, yang letaknya lima ratus kaki di atas jalan. Siang pun berakhir. Kegelapan menyelubungi dan kami tak bisa mencari pondok McKeon. Kami tidur dalam kegelapan, dan pagi-pagi kami cari kembali pondok itu. Tidak terdapat pondok itu di sana, kelihatannya aneh, karena semua orang tahu bahwa McKeon tinggal di sebuah pondok dekat Black Rock. Kami telah dekat pantai di mana angin bertiup kencang dan salju turun sangat tebal. Di sekitar tempat itu terdapat bukit-bukit salju kecil yang dibentuk oleh angin. Aku mendapat ilham. Mulailah kugali salju itu satu per satu. Tak lama kemudian kutemui dinding pondok itu dan kugali terus sampai ke pintu. Aku masuk ke dalam dan mendapatkan McKeon telah mati beku. Ia telah mati dua atau tiga minggu yang lalu. Jelas kelihatannya ia sakit dan tak berdaya lagi meninggalkan pondok. Makanan telah dihabiskannya sebelum ia mati. Tidak ada lagi makanan tersisa sedikit pun.

'Mari kita berangkat,' kata wanita itu. 'Matanya lapar dan dirabanya dada di bagian yang terasa sakit. Ia tak dapat tegak dengan baik dan seolah-olah akan jatuh. 'Ya, mari kita berangkat,' kata lelaki itu pula. Matanya seperti dua cahaya api yang kecil, dan badannya terhuyung-huyung ke muka dan ke belakang. Dan aku juga berkata, 'Mari berangkat.' Tak ada lagi yang dapat kami kerjakan tanpa makanan. Dan kami meneruskan perjalanan tanpa menghiraukan lelaki bermata satu yang sedang terbaring di salju.

Lalu lintas sepi di daerah ini. Kadang-kadang tidak seorang pun melintasi daerah ini dalam dua atau tiga bulan. Salju telah menutupi jalanan, dan tidak ada tanda-tanda bahwa manusia pernah lewat di sini. Sepanjang hari angin bertiup dan salju berguguran, dan sepanjang hari itu pula kami berjalan, sementara badan kami bertambah lemah tiap langkah yang kami langkahkan. Akhirnya wanita itu terjatuh. Lalu lelaki itu. Aku tidak jatuh, tapi kakiku terasa berat.

"Hari itu akhir Februari. Kutembak tiga ekor burung ptarmigan dengan pistol wanita itu dan lapar kami dapat ditutupi buat sementara. Tapi anjing-anjing tidak kebagian makanan. Mereka coba menggigit tali kekang, yang terbuat dari kulit; tali kekang itu berguna buat menarik kereta salju, dan kugantungkan di pohon. Dan sepanjang malam anjing itu menyalak dan berkelahi di sekitar pohon. Suara ribut itu tidak mengganggu kami. Kami tidur seperti mayat dan pagi hari kami bangun seperti mayat bangkit dari kuburnya. Masih juga perjalanan dilanjutkan.

"Awal Maret kulihat tanda-tanda apa yang dicari wanita dan lelaki itu. Udara bersih dan dingin. Matahari berada lebih lama di langit hari itu, dan salju berhenti jatuh. Kulihat agak jelas sekumpulan anjing dan sebuah kereta salju. Hanya ada seorang di sana, dan lelaki yang kelihatannya itu tidak lagi kuat badannya. Ia juga tak punya apa pun buat dimakan. Lelaki dan wanita itu pun melihat tanda itu. 'Cepat!' teriak mereka. 'Lebih cepat, Charley, cepat!'

"Kami terpaksa berjalan lebih lambat. Lelaki dan wanita itu sebentar-sebentar terjatuh. Ketika mereka menaiki kereta salju, anjing-anjing telah terlalu lemah lalu jatuh. Tambahan pula, hari amat dingin dan dengan kedinginan mereka tak sanggup naik kereta salju. Bila wanita itu terjatuh lelaki itu menolongnya berdiri. Begitu pula sebaliknya. Berulang-ulang mereka jatuh dan sanggup bangkit. Tiap sebentar aku terpaksa membantu mereka berdiri, kalau tidak mereka akan mati di atas salju. Alangkah payahnya karena aku sendiri sangat lemah, dan juga di samping itu aku harus pula mengendalikan anjing-anjing. Lelaki dan wanita itu berat badannya dan tak punya daya. Akhirnya aku sendiri pun jatuh dan tak seorang pun menolongku. Aku harus bangun tanpa bantuan. Aku harus bangkit atas kekuatan sendiri dan menolong mereka dan menjalankan anjing-anjing.

"Malam itu kutembak seekor ptarmigan, dan setelah kami makan daging bu-

rung itu kami masih tetap merasa lapar. Lelaki itu berkata, 'Jam berapa kita berangkat besok pagi, Charley?' suara itu seperti suara hantu. Aku jawab, 'Kita biasanya mulai jam lima,' 'Well,' katanya, 'besok kita berangkat jam tiga.' Aku tertawa dan berkata, 'Kau mau mati,' tapi ia mengulangi, 'Besok kita berangkat jam tiga.'

"Dan kami berangkat jam tiga, aku pesuruh mereka, dan apa pun yang dikatakan mereka, aku kerjakan. Udara bersih dan dingin, tapi tidak ada angin. Di hari siang kami dapat memandang bermil-mil jauhnya ke depan. Suasana amat tenang. Kami bisa mendengar debaran jantung kami masing-masing, dan dalam kesenyapan debaran itu kedengaran sekali. Kami seperti pemimpin yang sedang berjalan dan kami terus demikian sampai kami jatuh. Lalu kami bangun lagi, dan kami lihat jalanan, kembali akan terdengar jantung memukul-mukul. Terkadang, sementara aku berjalan begini — seperti dalam tidurku — aku dihindangi fikiran-fikiran aneh. 'Mengapa aku bekerja begini keras dan membiarkan diri kelaparan dan menanggung sakit?' Hanya untuk tujuh ratus lima puluh dollar sebulan? Aku menjawab sendiri dan kuketahui itu adalah jawaban tolol. Tapi itu adalah jawaban yang sebenarnya. Sejak hari itu aku tidak lagi menganggap uang terlalu penting, sejak hari itu aku menjadi arif.

"Aku putuskan kemudian bahwa bukannya untuk uang manusia hidup, melainkan untuk kebahagiaan yang tak seorang pun sanggup membeli atau menjualnya, dan kebahagiaan itu lebih dari pada nilai uang di dunia ini.

"Pagi hari kami sampai di kemah orang yang kami buru itu, yang kemarin malam ia bermalam di situ. Kemahnya sederhana sekali — yang dapat dibuat oleh seorang yang dalam keadaan lapar dan lemah. Di salju tersebar cabikan-cabikan selimut. Dan aku mengerti apa yang telah terjadi. Anjing - anjing telah memakan tali kekang, dan dia membuat tali kekang baru dengan kain selimutnya. Lelaki dan wanita itu termenung memandang sisa kemah itu; cara mereka meronong memberikan perasaan dingin di punggung seperti angin dingin menyentuh kulit. Terlihat kemarahan di mata mereka. Wajah mereka seperti mayat kelaparan, dan pipi mereka hitam, mati kedinginan terus menerus. 'Mari berangkat,' kata lelaki itu. Tapi wanita itu batuk dan terjerembab ke salju. Batuknya kering — semacam batuk akibat serangan udara dingin menggigit paru - paru. Lama dia terbatuk-batuk, lalu bangkit

dan merangkak, kemudian mencoba tegak seperti mayat bangkit dari kuburnya. Air mata membeku jadi es di pipinya dan nafasnya mendengus di udara bila ia menarik dan menghembuskan nafas. Tapi ia berkata juga, 'Mari berangkat.'

"Kami terus maju. Kami berjalan seperti dalam mimpi seolah tidak merasakan lagi sakit. Tapi tiap kali kami bangun, rasanya seolah terbangun dari tidur. Tak lama kemudian kami lihat salju dan bukit-bukit dan tanda-tanda seseorang berjalan di muka kami, dan ketika itu terasa sakit kembali. Kami mencari tempat di mana kami bisa memandang jauh-jauh, dan kelihatan sesuatu bagaikan sebuah titik hitam di salju. Titik hitam itu bergerak. Mataku kabur, karenanya aku terpaksa berusaha keras untuk memandang. Aku dapat melihat seorang lelaki dengan kereta salju dan anjing-anjing. Lelaki dan wanita itu melihat juga. Mereka tak lagi bisa bicara, kecuali berbisik. 'Terus, terus. Mari kita terus.'

"Mereka terjatuh-jatuh, tapi terus saja maju. Orang di depan itu punya tali kekang dari kain selimut. Ia harus sebentar-sebentar memperbaikinya. Tali kekang kami masih bagus sebab tiap malam kugantungkan di pohon. Jam sebelas orang di depan itu tinggal setengah mil jaraknya dari kami. Jam satu tinggal seperempat mil. Ia sangat lemah. Kami lihat ia jatuh di salju berulang kali. Seekor anjingnya tidak bisa lagi jalan dan dikeluarkan dari tali kekang. Tapi tidak dibunuhnya. Kubunuh anjing itu dengan kampak ketika kami melintasinya seperti telah kukampak anjing kami yang tak sanggup lagi melanjutkan perjalanan.

"Sekarang jarak kami hanya tiga ratus yard. Kami bergerak perlahan. Kami berjalan hanya satu mil dalam dua atau tiga jam. Sesungguhnya kami tidak berjalan. Setiap kali kami terjatuh. Kami tegak dan terhuyung-huyung beberapa langkah, lalu jatuh lagi. Aku sibuk mengangkat mereka itu. Kadang mereka hanya sanggup berlutut dan jatuh lagi. Tapi mereka selalu jatuh ke depan. Berdiri atau berlutut, selamanya mereka jatuh ke depan, bergerak beberapa kaki setiap saat.

"Kadang-kadang merangkak seperti binatang hutan. Kami bergerak seperti siput, siput-siput yang sedang menuju kematiannya — sangat lamban sekali. Tapi walaupun demikian kami lebih cepat dari orang di depan itu. Ia juga jatuh bangun dan tidak seorang yang menolongnya berdiri. Sekarang ia tinggal dua ratus yard jaraknya. Setelah lama kemudian, tinggal seratus yard lagi.

"Adalah lucu sekali melihat ini. Aku ingin tertawa kuat-kuat — ha! ha! be-

gitulah. Perpacuan itu seperti perpacuan orang-orang mati dan anjing-anjing mati. Keadaan ini seperti mimpi yang menakutkan, di mana kita ingin menyelamatkan nyawa lagi tapi hanya dapat bergerak lambat sekali. Lelaki bersamaku sudah sinting. Wanita itu juga sinting. Dan kukira aku pun sinting. Seluruh dunia sudah sinting dan aku ingin ketawa — alangkah lucu melihat semua ini.

"Orang asing di depan itu meninggalkan anjing-anjingnya dan berjalan melintasi salju. Kemudian kami sampai ke tempat anjing-anjingnya. Anjing-anjing itu terkapar di salju, kereta salju di belakang mereka, dan ketika kami lintasi anjing-anjing itu menunggu lemah seperti bayi-bayi kelaparan.

"Kami juga meninggalkan anjing-anjing dan melintasi salju. Lelaki dan wanita itu merintih dan mengeluh dan terisak-isak, tapi terus juga bergerak ke depan. Aku punya satu fikiran — menangkap orang asing itu. Biar nanti aku bisa istirahat; aku ingin berbaring dan tidur seribu tahun.

"Orang asing itu tinggal lima puluh yard di depan, sendirian, di atas salju putih. Ia jatuh dan merangkak, terhuyung-huyung dan jatuh, dan merangkak lagi. Seperti seekor binatang luka yang mencoba melarikan diri dari pemburu. Lama kelamaan aku tidak bisa lagi berdiri sama sekali; orang itu hanya merayap. Lelaki dan wanita itu pun demikian. Kucoba berdiri dan aku bisa. Kadang-kadang aku jatuh, tapi aku selalu sanggup berdiri.

"Aneh untuk dilihat. Salju saja di sekeliling dan sepi mencekam. Tapi sebentar wanita itu terbaring di salju dan terbatuk-batuk; lalu merayap kembali. Lelaki itu sebentar-sebentar menyapu matanya dan berhenti supaya dapat melihat dengan jelas. Sebentar-sebentar menoleh ke belakang kepada kami.

"Tidak lama kemudian orang asing itu berhenti merayap. Ia berdiri lambat-lambat dan menanti. Di tangannya sepucuk pistol. Ia mencoba bertahan untuk tidak jatuh ke depan atau ke belakang. Mukanya kurus, tinggal tulang, dan hitam beku. Kakinya sedikit mengangkang dan lutut membengkok menjaga agar jangan jatuh. Lelaki dan wanita itu juga berdiri dan maju mendekatinya dengan perlahan sekali.

"Dan kemudian kusadari bahwa perjalanan kami yang panjang itu berakhir sudah. Tanpa sepatah kata pun terucapkan. Lelaki dan wanita itu berhenti kira-kira lima puluh kaki jaraknya. Kaki mereka juga dikangkangkan supaya jangan jatuh, dan mereka terhuyung-huyung pe-

laban ke muka dan ke belakang. Tangan orang asing itu tergoyang sehingga tembakannya yang ditujukan kepada lelaki dan wanita itu mengenai salju. Lelaki dan wanita itu mengalami kesukaran mencabut sarung tangannya. Lelaki itu berhasil menarik sarung tangannya dengan gigi. Tapi karena tangannya kaku, ia tak bisa memegang pistol. Pistol itu jatuh ke salju. Aku melihat kepada wanita itu. Sarung tangannya sudah terlepas dan pistol Colt itu telah dipegangnya. Ia menembak tiga kali dengan cepat dan orang asing itu terjerembab di salju.

"Mereka tidak memeriksa orang mati itu. 'Mari berangkat,' kata mereka. Kami berangkat. Tapi mereka tidak bisa lagi berdiri, mereka tidak punya keinginan lagi untuk merangkak — hanya menutup mata dan tidur. Tidak jauh dari situ ku lihat sebuah tempat yang baik buat berkemah. Kutendang anjing-anjing itu dan kucambuki dengan pelecutnya. Anjing-anjing itu melengking, tapi merangkak maju dengan susah payah. Kupaksa anjing-anjing itu merangkak ke tempat per-

keqahan. Kuhidupkan api agar anjing-anjing itu tidak beku. Lalu aku kembali mengambil kereta salju. Juga, kubunuh anjing orang asing itu supaya kami memperoleh makanan dan tidak mati. Kuselimuti lelaki dan wanita itu dan mereka tertidur. Berulang kali kubangunkan mereka dan menyuapi makanan berdikit-dikit. Sesungguhnya mereka tidak bisa bangun tapi bisa makan. Wanita itu tertidur satu setengah hari. Kemudian ia bangun dan tertidur kembali. Lelaki itu tidur dua hari. Bila mereka telah benar-benar sadar, kami turun ke St Michaels di tepi pantai. Dan segera es mencair di laut Bering. Lelaki dan wanita itu meninggalkan kota dengan kapal api. Tapi sebelum berangkat mereka membayarku tujuh ratus lima puluh dollar sebulan. Dan sebagai tambahan, dihadiahkannya seribu dollar. Tahun itu kusedekahkan banyak uang untuk Holy Cross Mission."

"Tapi kenapa mereka bunuh orang itu?" aku bertanya.

Sitka Charley menunda jawabannya sampai ia menyalakan pipanya. Ia meli-

hat sebentar pada salah sebuah gambar dinding itu dan menggelengkan kepala.

"Aku banyak berfikir tentang itu," katanya. "Aku tak tahu kenapa mereka membunuhnya. Kejadian itu seperti kita melihat liwat sebuah jendela dan menampak seseorang sedang menulis surat. Mereka hadir dalam hidupku dan mereka berlalu, dan gambar dalam kepalaku tanpa permulaan dan akhir dan tanpa pengertian."

"Kau telah melukis banyak gambar dalam menceritakan kisah itu," aku berkata.

"Ya," katanya sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Tapi gambar-gambar itu tanpa permulaan dan tanpa akhir."

"Gambar terakhir dari semuanya adalah akhirnya." Aku berpendapat.

"Ya," jawabnya. "Tapi suatu akhir yang tak mempunyai arti."

"Itu adalah sepotong kehidupan," katanya.

"Benar," katanya, menyetujui. "Itu adalah sepotong kehidupan." * * *

(Alih bahasa : Syahril Latif)

Dari Aoh Hingga Ke Yudhis

Nama buku : **Laut Biru Langit Biru**
 Disusun oleh : **Ajip Rosidi**
 Tebal : **691 halaman**
 Penerbit : **Pustaka Jaya**
 Cetakan : **Pertama, 1977**

BISA dihitung dengan gampang, berapa buah bungarampai yang telah disusun orang mengenai Kesusastraan Indonesia. **Pudjangga Baru** (Gunung Agung, 1963), **Kesusastraan Indonesia di masa Djepang** (Balai Pustaka, 1948), **Gema Tanah Air** (Kementerian P.P. dan K., 1948), dan **Angkatan '66** (Gunung Agung, 1968). Itu pun disusun orang yang itu-itu juga, H.B. Jassin. Persoalannya bukan cuma menyangkut **teknis** belaka (karena bungarampai biasanya meliputi masa/periode tertentu), melainkan juga menyangkut **persepsi** penyusunnya. Di samping itu perlu kesabaran dan ketekunan buat menghimpun data-data yang diperlukan untuk itu. Pada tahap selanjutnya, dibutuhkan kemampuan si penyusun bungarampai untuk memilih pengarang-pengarang mana yang akan dimasukkan dalam bungarampai itu dan pengarang - pengarang mana yang tidak dimasukkan. Mengapa pengarang ini dimasukkan, mengapa pengarang itu tidak? Jawaban untuk ini pun sudah harus disiapkan penyusun bungarampai sejak pagi-pagi — sejak muncul niatan untuk menyusun bungarampai.

Soalnya adalah **seleksi**. "Dalam memilih karangan-karangan dari tiap pengarang tak dapat tidak harus diadakan pembatasan (.....) berhubungan dengan tempat", kata Jassin mengantarkan bungarampai **Pudjangga Baru**. Sedangkan dalam pengantar **Gema Tanah Air** cetakan ketiga dikatakannya: "Dari pengarang-pengarang yang dimuat karangannya dalam cetakan pertama, ada yang kemudian tidak muncul lagi, atau muncul terus tapi tidak memperlihatkan kemajuan, malah mundur....."

Di samping itu, Kesusastraan bukanlah sesuatu yang statis. Ia berkembang dari tahun ke tahun, dari masa ke masa. Pendeknya: tak pernah berhenti berkembang. Maka itu, di pengantar bungarampai **Angkatan '66**, Jassin sudah sejak dini berkata: "Bungarampai ini pun masih bertumbuh terus. Maka janganlah menimbulkan keheranan ataupun kekesalan kalau ada pengarang kemudian belum termuat, karena belum nampak perkembangannya ke-

tika bungarampai ini disusun."

Dengan kata lain, di satu pihak bungarampai adalah **kelengkapan**, karena menghimpun pengarang dari periode tertentu; di lain pihak bungarampai sekaligus mencerminkan **ketidaksempurnaan**, karena ia dihadapkan pada keterbatasan tempat dan seleksi.

* * *

NAH, hal ini pun dialami Ajip Rosidi dalam menyusun bungarampai berjudul **Laut Biru Langit Biru** yang sedang kita bicarakan ini. Bisa dibayangkan kesulitan yang dialaminya, karena Kesusastraan Indonesia bertumbuh dan berkembang pesat dari tahun ke tahun, dari masa ke masa. Ketika Jassin menyusun bungarampai **Pudjangga Baru**, mungkin ia tak banyak mengalami kesulitan. Kesusastraan Indonesia saat itu belum "seramai" sekarang. Kesulitan berangsur-angsur muncul ketika Jassin menyusun bungarampai **Kesusastraan Indonesia di masa Jepang**, kemudian **Gema Tanah Air**. Mengapa? Karena Kesusastraan Indonesia semakin **kompleks** dan majemuk. Kesulitan itu semakin besar ketika beliau menyusun bungarampai **Angkatan '66**, karena Kesusastraan Indonesia semakin kompleks dan majemuk.

Dapat diduga betapa repotnya Ajip Rosidi menyusun bungarampai setebal 691 halaman ini (bungarampai **Angkatan '66** hanya 569 halaman!). Itu pun sudah mengalami percobaan, baik jumlah karya pengarang yang dimuat maupun jumlah pengarangnya. Karena menurut pengakuan Ajip, "buku ini sekarang hanyalah dua pertiga saja dari asalnya". Sembari ditambahkan: "Pada satu pihak penyusutan itu menyebabkan saya merasa sayang harus meninggalkan beberapa pengarang, tapi pada pihak lain, hal itu telah menyebabkan saya harus benar-benar hanya memuat karya-karya yang paling baik" (hal. 17).

* * *

ENAMPULUH dua pengarang Indonesia dihimpun Ajip Rosidi dalam bungarampai ini. Dimulai dengan Aoh K. Hadimadja (1911-73) hingga Yudhistira Ardi Noegraha (1954-). Kalau kita perhatikan dengan cermat, nyata-nya Ajip Rosidi tidak bertitik-tolak pada satu "angkatan"

tertentu, melainkan pada **masa/periode** tertentu. "Bungarampai ini meliputi jangka waktu kurang lebih sepuluh tahun, yaitu meliputi tahun 1966-1976". Maka itu, di dalamnya kita masih menemui nama-nama seperti Aoh K. Hadimadja, A.A. Navis, Subagio Sastrowardjo, Mochtar Lubis, Ramadhan KH, Hartojo Andangdjaja, Mohammad Dipenegoro, Dodong Djiwapradja, dan seterusnya. Alasannya, pengarang ini masih berkarya pada periode 1966-1976. Atau meminjam kata-kata Ajip, mereka itu "masih menulis dan menerbitkan karya-karyanya yang baru".

Tidak seperti lajimnya orang menyusun bungarampai, Ajip menyusun **Laut Biru Langit Biru** bukan menurut nama pengarang menurut abjad, melainkan menurut urutan tahun kelahiran para pengarang. Diawali yang paling tua (Aoh K. Hadimadja) ditutup yang paling muda (Yudhistira Ardi Noegraha).

Dalam bungarampai **Gema Tanah Air** maupun **Angkatan '66** Jassin cuma memuat sajak, cerpen, fragmen (novel/roman/sandiwara) pengarang. Tetapi dalam **Laut Biru** ini, Ajip berkenan memuat esei beberapa pengarang, antara lain esei: Subagio Sastrowardjo ("Pendekatan kepada roman **Atheis**", hal. 89-118), Ajip Rosidi ("Masalah angkatan dan periodisasi sejarah sastra Indonesia", hal. 411-27), Wing Kardjo ("Roman batin Iwan: **Merahnya Merah**", hal. 372-86), dan Goenawan Mohamad ("Pledoi buat sebuah kesusastraan yang terpencil", hal. 535-42).

Mungkin satu "kemajuan" pula buat bungarampai susunan Ajip ini adalah turut dimasukkannya penulis esei di dalamnya, yaitu nama H.B. Jassin. Esei Jassin berjudul "Bangkitnya satu generasi", "yang merupakan proklamasi kelahiran "Angkatan '66" — menurut Ajip — turut di-himpun di dalamnya.

* * *

ADA beberapa pendapat menarik yang dikemukakan Ajip dalam "Pengantar" bungarampai ini. Menurut Ajip, ciri khas sastra Indonesia setelah gagalnya **coup d'état** Gestapu: kebebasan setiap pengarang untuk melakukan eksperimen-eksperimen yang (hampir) tanpa batas, yang dalam puisi terutama dilakukan oleh Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Jt, dan kemudian diikuti para penyair yang lebih muda; sedangkan dalam prosa dilakukan oleh Iwan Simatupang, Danarto, Putu Wijaya yang kemudian juga diperkembangkan oleh para pengarang yang lebih muda. Sedangkan dalam teater dilakukan oleh Rendra, Arifin C. Noer, Putu Wijaya dan lain-lain".

Ketika mengantarkan **Gema Tanah Air**, Jassin pernah mencatat begini: "Adalah suatu hal yang mengherankan bahwa agama Islam yang dianut oleh sebagian terbesar penduduk Indonesia rupanya tidak memberikan dorongan apa-apa untuk menciptakan kesenian. (.....) Pun kalangan Kristen sedikit sekali melahirkan penyair dan pengarang yang bercorak kekristenan".

Duapuluh lima tahun kemudian (sejak dibuatnya tu-

juan Jassin itu, 21 Nopember 1952) rupanya ada perubahan besar. Karena menurut Ajip, "rasa keagamaan sangat dominan dalam karya-karya sastra Indonesia setelah 1966". Sebagai bukti, Ajip menunjukkan pada karya-karya A.A. Navis, Syahril Latif, Muhammad Ali, Muhammad Fudoli, Julius Sijaranamua'i, T. Simbolon, Abdul Hadi WM, Budiman S. Hartoyo, Apip Mustopa, Emha Ainun Nadjib, Rayani Sriwidodo, Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Jt, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardjo dan Kuntowijoyo (hal. 13-4).

Tak lupa pula Ajip menyinggung **keterlibatan sosial** pengarang, sehubungan dengan rasa keagamaan dan eksperimen-eksperimen yang dilakukan. "Yang sangat menarik untuk kita perhatikan, ialah bahwa kian besarnya rasa keagamaan dalam karya-karya sastra itu, sejalan dengan kian kurangnya rasa keterlibatan sosial dalam karya-karya yang banyak berbentuk eksperimen itu" (hal. 14).

Sejauh mana kebenaran pendapat Ajip ini, tentu masih bisa dikaji lebih lanjut, misalnya melalui penelitian karya-karya pengarang Indonesia secara cermat dan serius.

* * *

SEPERTI halnya Jassin memasukkan beberapa pengarang yang dikenai cuma berkarya satu dua ke dalam **Gema Tanah Air**, rupanya Ajip pun melakukan hal yang sama dalam menyusun **Laut Biru Langit Biru** ini. Misalnya Sanento Juliman. Orang cuma mengenalnya sebagai penulis sajak yang tidak produktif dan orang cuma kenal buah tangamya berjudul "Laut". Di lain pihak, masih banyak pengarang yang "lebih patut" dimuat.

Dimuatnya H.B. Jassin juga patut menggembirakan. Cuma disayangkan, kenapa cuma Jassin yang dimuat esainya? Kalau soalnya "keterbatasan tempat", mungkin karya-karya pengarang bisa diciutkan pemuatannya (satu atau dua buah saja). Sebagai gantinya dimasukkan beberapa penulis esei lainnya. Toh esei tak bisa dilepaskan dari **Kesusastraan Indonesia**.

Kita sayangkan pula tidak disebutkannya nama sumber kutipan karya-karya yang dimuat, serta tanggal/tahun pemuatannya di media tersebut, seperti yang dilakukan Jassin untuk **Gema Tanah Air** dan **Angkatan '66**. Padahal bukannya Ajip tidak punya sumber-sumber kutipannya, seperti majalah **Horison**, **Budaya Jaya**, **Sastra**, koran dan majalah serta buku-buku. Soalnya di sini adalah nilai dokumentasi. Apapun alasannya, sebuah bungarampai adalah suatu dokumentasi atas suatu periode/masa.

Tetapi, bungarampai Ajip ini toh masih cetakan pertama. Bukan tak mungkin ada perubahan (penghilangan pengarang dan penambahan pengarang tertentu) pada cetakan-cetakan selanjutnya, seperti pernah dilakukan Jassin untuk **Gema Tanah Air**-nya misalnya. Atau orang akan berkata barangkali: "Ajip kan lain dengan Jassin". Apalagi di "Pengantar" Ajip tegas-tegas menga-

takan, penyusun bungarampai toh tak bisa lepas dari subjektivitas-nya.

* * *

LEPAS dari kekurangan-kekurangannya, memang patut kita hargai usaha Ajip ini. Berapa orang, sih, di antara kita yang mau buang-buang waktu untuk menyusun bungarampai? Berapa orang, sih, yang bisa sabar untuk mengumpulkan bahan-bahan sekian banyak, lantas memilihi dan menyusunnya menjadi bungarampai? .

Sayang, bungarampai kali ini keewat mahal untuk

rata-rata kantong kita. **Empat ribu perak!** Padahal, -Ajip sendiri sudah berusaha agar "harga jualnya jangan terlalu mahal".

* * *

Apa tidak mungkin dibuat/dicetak edisi kertas koran untuk cetakan selanjutnya? Atau memecahnya ke dalam beberapa jilid, sehingga memungkinkan penambahan pengarang-pengarang yang sebelumnya tidak masuk? * * *

(Pamirsuk Ernesto)



Affandi Ekspresionis?

Judul Buku	: Affandi
Pengarang	: Popo Iskandar
Tebal	: 71 halaman
Ilustrasi	: 49 reproduksi lukisan Affandi, berwarna dan hitam putih
Penerbit	: Akademi Jakarta, 1977

Buku karangan Popo ini — yang juga seorang pelukis — kiranya memang buku terbaik tentang pelukis Indonesia sampai saat ini. Sebelumnya, Nugraha Sumaatmadja pernah juga menulis tentang Affandi (Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976), yang lebih menitik beratkan pada manusia Affandi daripada kesenian Affandi.

Cara Popo menulis memang apresiatif: berusaha menjelaskan segala sesuatunya secara obyektif. Bab pertama menceritakan cara melukis Affandi dan mengapa ia melukis dengan cara itu. Kemudian perbandingan antara Affandi dan pelukis Belanda yang dikenal sebagai salah seorang pelopor ekspresionisme: Van Gogh, yang memang banyak orang menghubungkan karya-karya kedua mereka itu. Selanjutnya perbandingan Affandi dengan pelukis Austria, Oscar Kokoschka. Bab kedua merupakan penilaian Popo terhadap karya-karya Affandi. Dan bab

ketiga adalah rekaman omongan Affandi sendiri.

Tak banyak sebetulnya yang bisa menambah pengetahuan kita — jika kita telah membaca **Affandinya** Nugraha. Memang buku Popo lebih sistimatis, meskipun agak mengembang ke kanan-kiri — kurang efisien. Barangkali gaya tulisan Popo memang begitu — silakan baca saja esei-esei Popo. Karena itu yang penting dalam buku ini ialah pandangan Popo tentang Affandi dan karyanya.

"..... sejak lukisannya **Pengemis** yang dibuatnya tahun 1944, sebenarnya tidak ada perubahan yang اساسi pada karya-karyanya" (hal. 44), tulis Popo. Tapi hal itu tak berarti negatif. Sebab, "Sebaiknya pula kita bisa melihat apa yang tersirat di balik gayanya yang tersurat. Apabila kita ingin mengembalikan seni kepada maknanya yang paling hakiki: Ekspresi!" (hal. 64).

Dan menurut Popo karya-karya Affandi adalah karya-karya yang "...sebenarnya lebih menyatakan sikap mentalnya sebagai manusia daripada menerangkan hubungannya dengan seninya" (hal. 36). Hal ini sejajar dengan pernyataan Affandi sendiri: ".....saya melukis berdasarkan perkembangan manusia" (hal. 66).

Namun tentang sikap Affandi sebagai manusia tak banyak tercerminkan dalam buku ini; buku Nugraha lebih

banyak berbicara tentang itu (baca "Berita Buku," **Horison**, No. 10-11, 1976 hal. 349). Andaikata saja Popo juga menggunakan buku Nugraha sebagai referensi.

Yang agak mengejutkan kita barangkali pendapat Popo bahwa "Affandi telah memberikan sesuatu yang baru dalam perkembangan seni lukis di Indonesia: unsur garis yang merupakan pernyataan yang berdiri sendiri..." (hal. 59).

Popo mustinya membuktikan hal itu: "memberikan sesuatu yang baru." Sebab berbicara tentang unsur garis ada dua pelukis seangkatan Affandi yang, pada hemat saya, juga menekankan unsur garis dalam karya-karyanya — ialah Rusli dan Sudjojono. Karya cat air Rusli punya garis-garis yang tak memberi kesan apa, tapi artistik dan menyatu dengan keseluruhan lukisan. Sudjojono, terutama dalam sketsa-sketsanya, jelas sama sekali menekankan pada unsur garis untuk keberhasilannya.

Tapi ketiga pelukis itu pun meragukan apabila disebut sebagai "memberikan sesuatu yang baru." Soalnya banyak pelukis yang tahu dan faham bahwa garis bisa berdiri sendiri, tidaklah dari karya ketiga pelukis tersebut. Mereka tahu lebih dari buku-buku-kalau mereka membaca — atau dari dosen kalau pernah duduk di bangku kuliah. Pelajaran pertama komposisi di "Asri" adalah, bahwa garis merupakan unsur paling kreatif dalam seni lukis.....

Mungkin hal itu disebabkan seni lukis Indonesia lebih banyak melihat ke luar daripada melihat perkembangan sejarahnya sendiri. Hal itu nampak dalam buku Popo —

ia begitu menekankan bahwa Affandi seorang ekspresionis. Tanpa menjelaskan bahwa isme di Barat terpaut erat dengan latar kebudayaan dan sejarah seni lukis mereka, pembaca bisa sampai pada kesimpulan yang salah: bahwa Affandi adalah warga ekspresionisme.

Tapi memang susah menghindarinya, soalnya seni lukis modern Indonesia memang tak berakar dalam bumi Indonesia. Agaknya dibutuhkan kesadaran, bahwa membaca isme-isme yang bertebaran dalam tulisan tentang seni lukis Indonesia, adalah membaca gaya dan bukannya konsepsi. Itulah yang kurang dijejaskan Popo.

Buku ini juga tak menyebut sebuah buku referensi pun. Sehingga pernyataan Popo bahwa "lukisan hendaknya menjadi pesta untuk mata" menjadi semboyan bagi kaum impresionis termasuk Van Gogh dan selanjutnya hampir semua tokoh seni modern" (hal. 31), sulit diterima. Apalagi Popo tak menyertakan contoh: siapa tokoh seni modern yang dimaksud. (Buku ini bertahun terbit 1977, tahun di mana perkembangan seni rupa modern dunia sampai pada hal-hal yang kompleks, dan tidak cuma soal warna.)

Padahal, tentang Affandinya sendiri Popo telah berangkat dengan baik: bertolak dari diri Affandi dan lingkungannya, misalnya dengan menceritakan juga rumah Affandi di Yogya. Kecuali itu agaknya memang dibutuhkan editor yang bisa memudahkan kalimat - kalimatnya, menyederhanakan ceritanya, sehingga tak ada bagian yang diulang-ulang tanpa menunjukkan relevansinya. Dan juga indeks, untuk memudahkan mereka yang ingin menggunakan buku ini sebagai referensi. (**Bambang Bujono**)



CATATAN KECIL

ADHIE MOELYADI MASSARDI Ia ini adik saudara kembar Norca dan Yudhis. Juga suka menulis puisi, cerpen dan kadang-kala resensi kesenian. Sekarang ikut kakaknya, Yudhis, bekerja di majalah **Le-laki**.

JOSS SARHADI Nama lengkap Joseph Suminto Sarhadi. Anak laki-laki satu-satunya dari tiga bersaudara dari keluarga pedagang kecil. Dilahirkan di Solo, hari Sabtu Pon tanggal 3 Suro di masa pendudukan Jepang. Pendidikan terakhir Fipia-UI jurusan Matematik sampai tingkat III.

EKA RUDIANTA Cerita pendeknya yang pertama di muat dalam **Horison** berjudul "Sebuah Karcis ke Surga", dalam **Horison** Desember 1976. Tapi sayang sekali namanya tidak masuk daftar isi **Horison** tahun itu; redaksi mohon maaf atas kekhilafan tersebut.

Cerpennya yang dimuat dalam nomor ini, menurut pengakuannya diangkat dari pengalamannya tatkala remaja, memimpin 30 orang temannya berkemah di Laut Selatan, di daerah Kabupaten Blitar.

Eka sekarang masih kuliah di Fakultas Sastra UI jurusan Ilmu Sejarah Modern (semula ia di jurusan bahasa dan sastra Jepang). Selama ini sudah sempat menerbitkan beberapa kumpulan puisinya: **Ada** (1976), **Bel** (1977) dan yang baru saja

terbit berjudul **Rel**. Ketiga buku itu bisa dibeli di Toko Buku Horison.

LEO KLEDEN Naskahnya yang dimuat dalam nomor ini dikirimkan lewat kakaknya, Ignas Kleden. Horison masih menunggu kiriman sedikit riwayat hidup dari saudara Leo Kleden.

KORRIE LAYUN RAMPAN "Dalam cerpen sesungguhnya saya memang suka pada penceritaan yang aneh-aneh.hampir di luar logika. Karenanya saya sangat senang dengan kafka....." surat ini ditulis Korrie tiga tahun yang lalu, dari Yogyakarta. Sekarang Korrie tinggal di Jakarta, banyak menulis resensi buku di surat-surat kabar. Juga sering nampak nongkrong di kantor Penerbit Cypress. Apa dia sekarang kerja di penerbitan tersebut? Jawabannya hanya senyum saja.

Upacara, novel Korrie yang mendapatkan hadiah kedua dalam Sayembara Penulisan Roman DKJ 1976, telah diterbitkan PT Dunia Pustaka Jaya. Novel tersebut pernah dimuat bersambung dalam **Suara Karya**.

SORI SIREGAR Pengarang yang lahir di Medan, 12 Nopember 1939, yang sekarang bekerja di Radio Suara Malaysia di Selangor ini, memang produktif. Dalam map redaksi

masih ada tiga cerpennya yang telah diterbitkan. Meskipun demikian, ternyata tak sebuah cerpennya pun yang masuk dalam antologi **Laut Biru langit Biru-nya Ajip Rosidi**. Entah mengapa.

JACK LONDON Karya-karya Jack London telah mendapat kalangan pembaca yang luas untuk masa yang cukup panjang. Popularitasnya diperoleh karena tulisannya yang bersifat brutal dan kesanggupannya melukiskan watak manusia secara universal. Sebagai seorang penulis pengembara dan pengembara penulis yang berani, secara langsung ia mengalami penderitaan, kemiskinan, perkelahian. Ia menulis tentang petualangan yang indah dan buas di daerah Utara yang liar. Ia juga menulis tentang kegilaan dunia, hukum rimba, sosialisme dan kemiskinan. Ia banyak memperhatikan soal-soal ekonomi, filsafat dan ilmu sosial. Dan tulisannya tidak hanya dalam bentuk fiksi, tapi juga non-fiksi.

Ia dilahirkan di San Fransisco 1876 dan meninggal tahun 1916. Salah satu novelnya yang dianggap terbaik ialah **The Call of the Wild**, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh PT Pembangunan.

Cerpennya yang dimuat dalam nomor ini diterjemahkan Syahril Latif dari "Journey for What". Satu kisah kehidupan di daerah Utara yang keras, dan tokoh utamanya seorang wanita.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

SUMATERA :

- | | | | |
|----------------------|---|------------------------|---------------------------------|
| 1. BANDA ACEH | : | PUSTAKA ACEH RAYA | — Jl. Perdagangan No. 55 |
| 2. M E D A N | : | PUSTAKA OBOR | — Jl. Surabaya 52 |
| 3. M E D A N | : | TOKO BUKU DELI | — Jl. Jend. A. Yani No. 48 |
| 4. M E D A N | : | ZULFIKAR LUBIS | — Jl. Sampali No. 6 |
| 5. PAKANBARU | : | Yayasan Penerbit Islam | — Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116 |
| 6. PEMATANG SIANTAR | : | Fa. Gudang Ilmu | — Jl. Pangururan No. 9 |
| 7. TG. BALAI | : | Toko Buku PAKISTAN | — Jl. Gereja No. 61 |
| 8. TG. PINANG | : | JOHN AGENCY | — Jl. Merdeka No. 67 atas |
| 9. PANGKALAN BRANDAN | : | PELIPUR LARA | — Jl. Mesjid No. 35 |
| 10. PARIAMAN | : | PUSTAKA JADI | — Jl. — |
| 11. P A D A N G | : | PENYALUR BACAAN | — Jl. Kali Kecil II/22 |
| 12. L A H A T | : | Sr. Marielli | — Jl. Sekolahan No. 13 |
| 13. KISARAN | : | Toko Buku BAKTI | — Jl. Cipto No. 62 |

INDONESIA TIMUR :

- | | | | |
|---------------------|---|---------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | : | Toko Buku M. JUNUS | — Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 |
| 2. SAMARINDA | : | Toko Buku A. TERANG | — Sudirman |
| 3. LOMBOK | : | Kios Buku JAYA | — Jl. Seloparang - Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | : | Pen. NUSA INDAH | — Jl. Katedral No. 5 |
| 5. DEN PASAR - BALI | : | SUKAMA AGENCY | — Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban |
| 6. JAYAPURA | : | T.B. GUNUNG AGUNG | — Jl. Irian No. 5 |
| 7. M E N A D O | : | Toko LOK RAJA LAUT | — Jl. Letjen Haryono No. 792 |
| 8. UJUNG PANDANG | : | BPK GUNUNG MULIA | — Jl. Balai Kota No. 1 A |
| 9. SINGARAJA - BALI | : | T.B. INDRAJAYA | — Jl. Diponegoro No. 30 |

JAWA BARAT :

- | | | | |
|-----------------|---|---------------------------|----------------------------------|
| 1. B O G O R | : | P. RAHARDJA | — Jl. Suryakencana No. 254 |
| 2. BANDUNG | : | K. SUBAGIO | — Jl. Cokroaminoto No. 69 |
| 3. BANDUNG | : | T.B. INSULINDE | — Jl. Otto Iskandardinata No. 54 |
| 4. BANDUNG | : | Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD | — Jl. Dipati Ukur No. 37 |
| 5. BANDUNG | : | T.B. PEMBIMBING MASA | — Jl. Ganesha 10 (ITB) |
| 6. BANDUNG | : | A.B.C. Bookstore | — Jl. Naripan 107 |
| 7. BANDUNG | : | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Merdeka No. 43 |
| 8. SUKABUMI | : | Perguruan Mardi Juana | — Jl. Martadinata No. 34 |
| 9. CIREBON | : | T.B. EQUATOR | — Jl. Bahagia No. 41 |
| 10. TASIKMALAYA | : | T.B. HARAPAN | — Jl. Lengkong No. 5 |
| 11. TANGERANG | : | T.B. SUMBER SETIA | — Jl. Kyai Asnawi No. 55 |

JAWA TENGAH :

- | | | | |
|----------------------|---|-------------------------|---|
| 1. YOGJA | : | T.B. INDAH | — Jl. P. Senopati, Shopping
Centre S.T. R II-3 |
| 2. YOGJA | : | Benuhardjo | — Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGJA | : | ANWAR H.A. | — Jl. Sosrowijayan Gt. I/92 |
| 4. YOGJA | : | NURTJANTO | — Jl. Kemetiran No. 27 |
| 5. S O L O | : | SINDANGMULIA AGENCY | — Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 |
| 6. MAGELANG | : | JACOB SANTOSO | — Jl. Pemuda Selatan No. 3 |
| 7. PURWOKERTO | : | Ny. E. GANI | — Jl. Pramuka No. 46 |
| 8. SEMARANG | : | T.B. MERBABU | — Jl. Pandanaran No. 108 |
| 9. SEMARANG | : | T.B. ARAFAH | — Shopping centre Johar No. 31 C |
| 10. PEKALONGAN | : | T.B. RAJA MURAH | — Jl. Hayam Wuruk No. 198 |
| 11. GROBOGAN | : | T.B. LAREES | — Jl. Syuhada No. 1 - Purwodadi |
| 12. T E G A L | : | T.B. SUN | — Jl. Veteran No. 57 |
| 13. T E G A L | : | SN. RATMANA / SMA Ncgri | — Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO / KEDU | : | T.B. SELECTA | — Jl. A. Yani No. 25 A |